

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berlandaskan 4 pilar kebangsaan Indonesia yakni: Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, terdapat 24 karakter bangsa yaitu: bangga sebagai bangsa Indonesia, berpikir positif, pantang menyerah, gotong-royong, bertoleransi dan menghargai kemajemukan, cinta damai, kejar prestasi, demokratis, kerja keras, anti diskriminatif, menghargai pendapat orang lain, sopan dan santun, rendah hati, sportif, lugas, berani bersaing, setia, satu kata dalam perbuatan, bersih (jujur), hormat kepada yang dituakan, rela berkorban, bermoral dan etis, serta saling percaya.

Merujuk dari pilar kebangsaan Indonesia, pembangunan kebudayaan Indonesia seperti yang diamanahkan dalam UUD 1945 (amandemen ke-4) dan termaktub dalam Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan, terdapat tujuh pilar pembangunan kebudayaan yaitu: hak berkebudayaan, pembangunan jatidiri dan karakter bangsa, pelestarian sejarah dan warisan budaya, pengembangan industri budaya, pengembangan diplomasi budaya, pengembangan SDM dan pranata kebudayaan, dan pengembangan sarana dan prasarana budaya.

Upaya pembangunan kebudayaan semakin diperkuat dengan pengintegrasian antara fungsi pendidikan dan fungsi kebudayaan dalam Kabinet Indonesia Bersatu II, dimana kebudayaan kembali bersatu dalam satu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu pula, dalam proses pembangunan Negara sejak tahun 1945 sampai sekarang telah tercatat dalam sejarah pemerintahan terdapat Wakil Menteri yang membidangi kebudayaan, yang selama ini posisi struktural tertinggi pemerintahan yang khusus menangani bidang kebudayaan adalah seorang Direktur Jenderal. Hal ini membawa kemajuan dan percepatan dalam penyelesaian

tugas-tugas strategis dalam pembangunan kebudayaan Indonesia.

Proses integrasi kebudayaan dalam fungsi pendidikan ini semakin memperkuat sasaran dan arah dari prioritas nasional pembangunan kebudayaan sebagai upaya peningkatan karakter dan jati diri bangsa agar tertanam rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air Indonesia, serta sebagai identitas yang membedakan ciri bangsa Indonesia dan bangsa lain di dunia dalam proses “pembudayaan” melalui pendidikan. Pelestarian nilai budaya yang terkandung dalam aspek kesejarahan, kepercayaan, tradisi, kesenian, perfilman, cagar budaya, dan permuseuman merupakan potensi yang sangat baik apabila diintegrasikan dengan pendidikan sebagai modal dasar pembangunan bangsa Indonesia.

B. GAMBARAN UMUM DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Dalam perjalanan sejarahnya, kelembagaan kebudayaan di pemerintahan sejak masa Reformasi hingga sekarang (2014) harus mengalami beberapa kali perubahan lingkungan kerja dengan dipindahkannya bidang kebudayaan dari lingkungan pendidikan yang telah bersatu selama 55 tahun (1945-2000) ke lingkungan kerja bidang pariwisata selama 11 tahun, dan di awal tahun 2012 berfusi kembali dengan bidang pendidikan. Tentunya hal ini turut berpengaruh terhadap kinerja bidang kebudayaan itu sendiri.

Sesuai hasil Reshuffle Kabinet Indonesia Bersatu II, melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 59/P tahun 2011, sejak tanggal 19 Oktober 2011, Kementerian Pendidikan Nasional berubah menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Urusan kebudayaan yang semula ada pada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata berpindah ke Kemdiknas. Seperti diketahui, sejak tanggal itu Kembudpar sendiri berganti nama menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Dengan keluarnya Keppres tersebut, Kemdikbud menindaklanjutinya dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 48 Tahun 2011 tentang Perubahan Penggunaan Nama Kementerian Pendidikan Nasional Menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Permen ini ditetapkan pada tanggal 24 Oktober 2011. Perubahan nama ini secara struktural disertai dengan penambahan Direktorat Jenderal Kebudayaan berikut unit-unit kerja di bawahnya.

Sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 92 tahun 2011 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara, fungsi kebudayaan kembali dileburkan dengan fungsi pendidikan. Tentu saja ini bukanlah babak baru dalam dunia pendidikan mengingat sebelumnya Kemdiknas adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Dengan kata lain Kemdikbud saat ini kembali ke wujud awalnya.

Salah satu alasan terjadinya perubahan tersebut adalah bahwa kebudayaan tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Pentingnya kedudukan kebudayaan dalam pendidikan sudah disadari dan pernah diungkapkan oleh Mendiknas, Prof. Dr. Bambang Sudibyo, M.BA dalam Semiloka "Arah Baru Pengembangan Ilmu Pendidikan: Landasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Berbudaya", yang diselenggarakan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, pada tahun 2007. Menurutnya, paradigma pendidikan harus diubah dari paradigma pengembangan sumber daya manusia (SDM) menjadi pendidikan yang berbudaya. Dalam paradigma pertama, manusia hanya dijadikan objek; sedangkan dalam paradigma kedua, manusia menjadi subjek, manusia yang berbudaya tentunya. Mendudukkan manusia menjadi suatu objek merupakan tindakan dehumanisasi, dan sekaligus bertentangan dengan kodrat manusia yang sebenarnya.

Peran strategis Direktorat Jenderal Kebudayaan ini diharapkan mampu melaksanakan pembangunan kebudayaan nasional yang ditujukan untuk memperkuat jatidiri dan karakter bangsa,

menumbuhkembangkan jiwa dan semangat nasionalisme, memberikan kontribusi terhadap pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Wujud peran strategis Direktorat Jenderal Kebudayaan tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010 – 2014 yang memuat di dalamnya salah satu Program Prioritas Nasional yaitu Prioritas 11: Kebudayaan, Kreativitas, dan Inovasi Teknologi yang diarahkan dalam rangka pembentukan jatidiri dan karakter bangsa. Substansi inti bidang kebudayaan pada tahun 2014 adalah Revitalisasi Taman Budaya, Fasilitas Kesenian, Restorasi Film, Fasilitas Film Right, Revitalisasi Museum, Registrasi Nasional Cagar Budaya, dan Penyusunan Rancangan Peraturan Pemerintah Tentang Pelestarian Cagar Budaya, Penyusunan Rancangan Peraturan Pemerintah Tentang Museum dan Penyusunan Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Perfilman.

C. DASAR HUKUM

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menjadi Undang-undang;
3. Undang-undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);
4. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman;
5. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;

6. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2013 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2014;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya;
8. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota;
9. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013 tentang Anggaran Belanja Pemerintah Pusat Tahun Anggaran 2014;
10. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi Kementerian, serta Sistem Organisasi, Tugas dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara Republik Indonesia;
11. Keputusan Presiden Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden Nomor 59/P Tahun 2011;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
13. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu Atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah.
14. Pedoman Penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

D. TUGAS POKOK DAN FUNGSI SERTA STRUKTUR ORGANISASI

1. Tugas Pokok dan Fungsi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bab VII Pasal 529 sampai 672 menguraikan tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Direktorat Jenderal

Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan dipimpin oleh seorang Direktur Jenderal yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan mempunyai tugas merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang kebudayaan.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud di atas Direktorat Jenderal Kebudayaan menyelenggarakan fungsi:

- a. Perumusan kebijakan di bidang kebudayaan;
- b. Pelaksanaan kebijakan di bidang kebudayaan;
- c. Penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang kebudayaan;
- d. Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang kebudayaan; dan
- e. Pelaksanaan administrasi Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dibantu oleh satu Sekretariat Direktorat Jenderal dan lima Direktorat dengan tugas masing-masing sebagai berikut:

- a. Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan mempunyai tugas melaksanakan pelayanan teknis dan administrasi serta pembinaan dan koordinasi pelaksanaan tugas unit organisasi di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- b. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman mempunyai tugas melaksanakan perumusan, koordinasi, dan pelaksanaan kebijakan serta fasilitasi penerapan standar teknis di bidang pelestarian cagar budaya dan permuseuman.
- c. Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman mempunyai tugas melaksanakan perumusan, koordinasi, dan pelaksanaan kebijakan serta fasilitasi penerapan standar teknis di bidang pembinaan kesenian dan perfilman.
- d. Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi mempunyai tugas

melaksanakan perumusan, koordinasi, dan pelaksanaan kebijakan serta fasilitasi penerapan standar teknis di bidang pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan tradisi.

- e. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya mempunyai tugas melaksanakan perumusan, koordinasi, dan pelaksanaan kebijakan serta fasilitasi penerapan standar teknis di bidang sejarah serta perumusan nilai budaya.
- f. Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya mempunyai tugas melaksanakan perumusan, koordinasi, dan pelaksanaan kebijakan serta fasilitasi penerapan standar teknis di bidang kekayaan dan warisan budaya serta internalisasi nilai dan diplomasi budaya.

Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dibantu Unit Pelaksana Teknis. Berdasarkan Peraturan/Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengatur Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan, terdiri dari:

a. Unit Pelaksana Teknis Pelestarian Cagar Budaya

- 1. Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh, dengan wilayah kerja: Provinsi Aceh dan Sumatera Utara
- 2. Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar, dengan wilayah kerja: Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau
- 3. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, dengan wilayah kerja: Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, dan Bangka Belitung
- 4. Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, dengan wilayah kerja: Provinsi Lampung, Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat
- 5. Balai Pelestarian Cagar Budaya Prambanan, dengan wilayah kerja Provinsi Jawa Tengah
- 6. Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, dengan wilayah kerja: Provinsi DI Yogyakarta
- 7. Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan, dengan wilayah kerja Provinsi Jawa Timur

8. Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar, dengan wilayah kerja: Provinsi Bali, NTT, dan NTB
9. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, dengan wilayah kerja: Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat
10. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda, dengan wilayah kerja: Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur
11. Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, dengan wilayah kerja: Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo
12. Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate, dengan wilayah kerja: Maluku Utara, Maluku, Papua Barat, dan Papua
13. Balai Konservasi Borobudur
14. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran

b. Unit Pelaksana Teknis Pelestarian Nilai Budaya

1. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Nangroe Aceh Darussalam
2. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, Sumatera Barat
3. Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjung Pinang, Kepulauan Riau
4. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, Jawa Barat
5. Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
6. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
7. Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak, Kalimantan Barat
8. Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, Sulawesi Selatan
9. Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado, Sulawesi Utara
10. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
11. Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua

c. Unit Pelaksana Teknis Permuseuman

1. Museum Nasional
2. Museum Kepresidenan Republik Indonesia
3. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

4. Museum Kebangkitan Nasional
5. Museum Perumusan Naskah Proklamasi
6. Museum Sumpah Pemuda
7. Museum Basuki Abdullah

d. Unit Pelaksana Teknis Galeri Nasional Indonesia

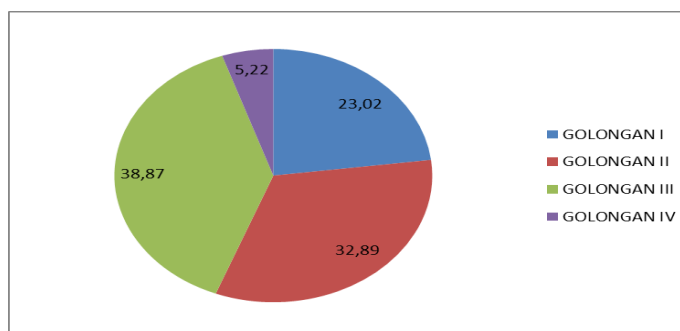
Untuk menjalankan tugas dan fungsi Direktorat Jenderal Kebudayaan didukung dengan sumberdaya manusia sebanyak 3.466 orang pegawai per 31 Desember 2014, dengan komposisi sebagai berikut.

Tabel 1
Jumlah Pegawai PNS dan Non PNS Ditjen Kebudayaan 2014

No.	Pegawai	PNS (org)	%	Non PNS (org)
1.	Golongan IV	181	5,22	
2.	Golongan III	1.347	38,87	
3.	Golongan II	1.140	32,89	
4.	Golongan I	798	23,02	
5.	Juru Pelihara			1.875
	Jumlah	3.466	100	1.875

Persentase kondisi pegawai Direktorat Jenderal Kebudayaan per golongan kepangkatan pada 31 Desember 2014, sebagaimana grafik berikut.

Grafik 1
Kondisi Pegawai Direktorat Jenderal Kebudayaan
Pada 31 Desember 2014

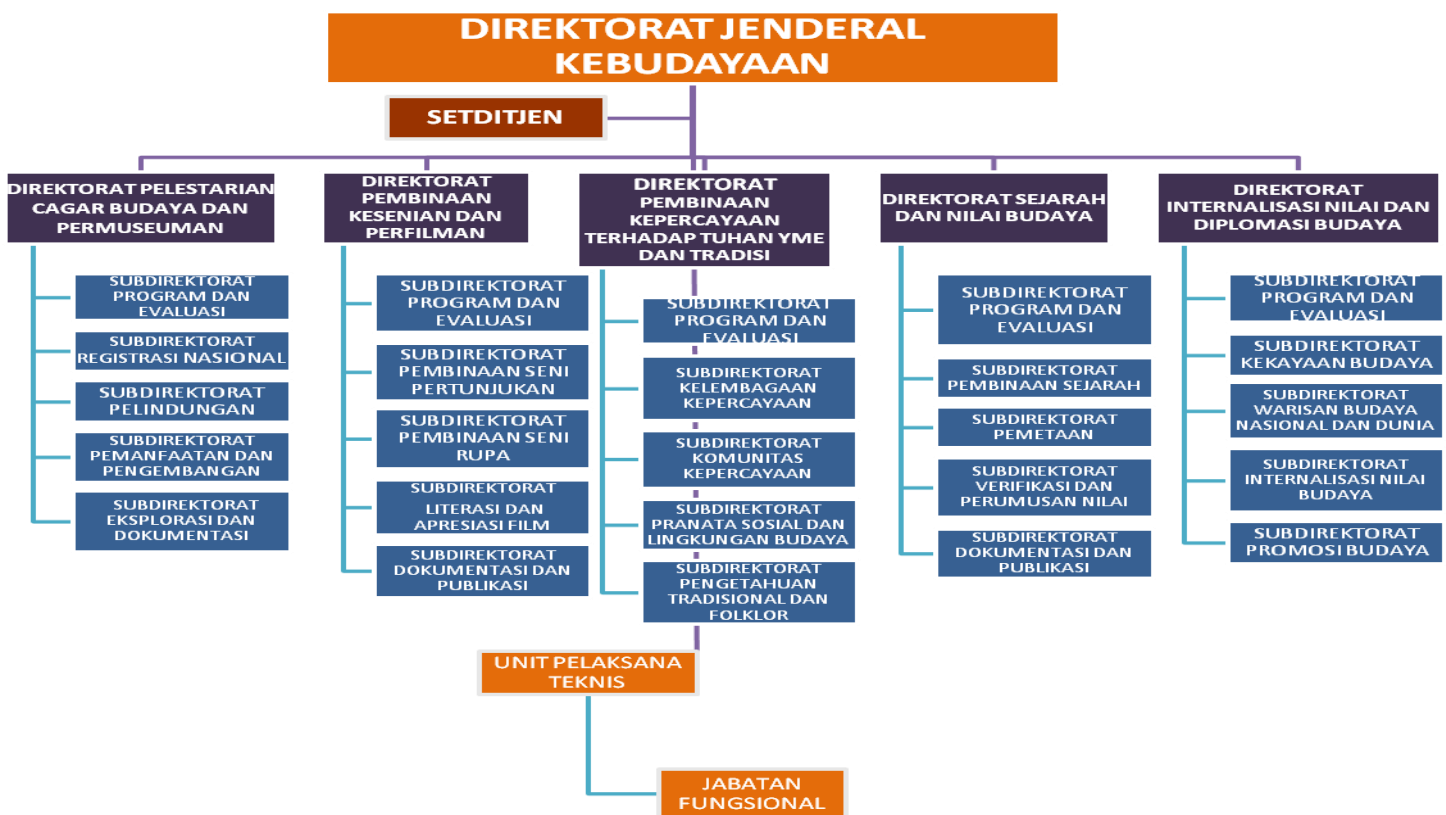


Untuk melaksanakan tugas fungsional Direktorat Jenderal Kebudayaan juga didukung Pegawai dengan Jabatan Fungsional Peneliti sebanyak 200 orang, terdiri dari: Peneliti Pertama 31 orang, Peneliti Pelaksana Lanjutan 42 orang, Peneliti Muda 94 orang, Peneliti Madya 3 orang, Peneliti Budaya 2 orang, dan Peneliti 28 orang. Sedangkan jumlah juru pelihara yang merupakan pekerja honorer sebanyak 1.875 orang, dengan tugas menjaga dan memelihara cagar budaya.

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Direktorat Jenderal Kebudayaan sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut.

STRUKTUR ORGANISASI DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN



BAB II

PERENCANAAN KINERJA

Amanah untuk menjalankan tugas dan fungsi Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam rangka pembangunan kebudayaan dengan menggunakan anggaran APBN tahun 2014 mengacu kepada Rencana Kinerja Tahun 2014 dan Rencana Strategis Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2010-2014, dilakukan penetapan kinerja/kontrak kinerja Direktur Jenderal Kebudayaan dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dengan target capaian kinerja sebagai berikut:

Tabel 2
PENETAPAN KINERJA TAHUN 2014

	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2014	
			TARGET	ANGGARAN (Rp ribuan)
1	Meningkatnya cagar budaya yang teregistrasi dan dilestarikan	Jumlah cagar budaya yang dilestarikan	6.047	109.177.287
2	Meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum	Jumlah pengunjung museum	5.000.000	41.500.000
3	Meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap karya seni dan film	Jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan	134	24.461.500
4	Meningkatnya karya seni dan film	Jumlah film berkarakter yang dihasilkan	18	9.750.000
5	Meningkatnya kualitas dan kuantitas peran kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa, komunitas adat, dan pelaku tradisi	Jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya	135	17.892.550

6	Meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan nilai budaya	Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya	17.500.000	151.136.318
7	Meningkatnya kerjasama dan kemitraan lintas budaya antar bangsa	Jumlah rumah budaya di luar negeri	10	10.000.000
8	Meningkatnya kekayaan dan warisan budaya yang tercatat sebagai warisan nasional dan warisan dunia	Jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan	50	4.200.000
9	Meningkatnya pengembangan Galeri Nasional Indonesia	Jumlah karya seni rupa yang dilestarikan	3.136	12.377.813

BAB III

AKUNTABILITAS KINERJA TAHUN 2014

A. CAPAIAN KINERJA ORGANISASI

Pelestarian budaya sebagai rangkaian kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan serta pengelolaan kekayaan dan warisan budaya ditandai dengan meningkatnya kesadaran, kebanggaan, penghargaan, dan keikutsertaan masyarakat terhadap pelestarian cagar budaya dan permuseuman, pengembangan sejarah dan nilai budaya, pembinaan kesenian dan perfilman, pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan tradisi, internalisasi nilai dan diplomasi budaya, pengelolaan permuseuman, pengelolaan peninggalan purbakala, dan pelestarian sejarah dan nilai tradisional.

Penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Direktorat Jenderal Kebudayaan, ini dimaksudkan untuk menghimpun dan melaporkan capaian kinerja dan memberikan gambaran tentang keberhasilan dan hambatan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2014 dan memberikan gambaran tentang capaian kinerja dari sasaran strategis tahun 2014 dengan beberapa indikator yang terukur.

Laporan akuntabilitas kinerja memuat data dan informasi yang akurat berupa pengukuran kinerja utama yaitu membandingkan rencana kinerja tahun 2014 dengan realisasi *output* dan *outcome*-nya. Pengukuran capaian sasaran dan analisis capaian sasaran tahun 2014 sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam rangka menentukan kebijakan di masa datang.

Berikut ini diuraikan realisasi pencapaian sasaran strategis Program Pelestarian Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2014 yang diukur menggunakan Indikator Kinerja Utama yang telah ditetapkan. Capaian kinerja tersebut berdasarkan

sasaran strategis, indikator kinerja, target dan capai kinerja tahun 2014 sebagai berikut:

Sasaran Strategis 1, Meningkatnya Cagar Budaya yang Teregistrasi dan Dilestarikan

Sasaran strategis meningkatnya cagar budaya yang teregistrasi dan dilestarikan dengan indikator kinerja utama jumlah cagar budaya yang dilestarikan.

Capaian sasaran strategis tersebut sebagaimana diuraikan dalam matrik berikut.

Matrik 1

Sasaran Strategis Meningkatnya Cagar Budaya Yang Teregistrasi dan Dilestarikan

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2013			Tahun 2014		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
1	Meningkatnya cagar budaya yang teregistrasi dan dilestarikan	Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan	8.470	10.235	121	6.047	7.435	123

Berdasarkan matrik di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Indikator Kinerja Utama (IKU 10.1) "Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan"

Pelestarian cagar budaya adalah perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya baik di darat maupun hasil pengangkatan di air, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Pelestarian cagar budaya saat ini harus menyesuaikan dengan paradigma baru yang berorientasi pada pengelolaan kawasan,

peran serta masyarakat, desentralisasi pemerintahan, perkembangan, serta tuntutan dan kebutuhan hukum dalam masyarakat.

Salah satu kebijakan yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan adalah melestarikan cagar budaya dengan target indikator kinerja utama “Jumlah cagar budaya yang dilestarikan” dengan target tahun 2014 sebanyak 6.047 cagar budaya dan dapat direalisasikan sebanyak 7.435 cagar budaya atau persentase capaian sebesar 123 %.

Realisasi kinerja utama tersebut sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 3
Target dan Realisasi Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan

NO.	URAIAN	SATUAN	TARGET	REALISASI
1	Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman			
	1. CB yang diregistrasi (yang didaftar dan ditetapkan)	Cagar budaya	515	515
	2. CB yang dikelola	Cagar budaya	2.500	2500
	3. CB yang direvitalisasi	Cagar budaya	13	13
2	Unit Pelaksana Teknis Pelestarian Cagar Budaya			
	1. CB yang dilestarikan	Cagar budaya	2.059	2.059
	2. CB yang dikelola	Cagar budaya	121	121
	3. CB yang diinventarisasi	Cagar Budaya	699	2.086
	4. CB yang dilindungi	Cagar Budaya	141	141
JUMLAH			6.047	7,435

Realisasi kinerja utama tersebut didukung pula dengan aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

1. Registrasi cagar budaya yang terdiri dari aktivitas sebagai berikut.
 - a. Pendaftaran 515 tinggalan purbakala
 - b. Penetapan 12 cagar budaya nasional, yaitu: Arca Bairawa, Benteng Rotterdam, Situs Gunung Padang, Hotel Majapahit, Hotel Toegoe, Candi Borobudur, Candi Prambanan, Kawasan Ende, Naskah Negarakertagama, Yupa, Tugu Pahlawan.
2. Cagar Budaya yang dikelola, yang terdiri dari aktivitas sebagai berikut
 - a. Konservasi 1.500 keramik
 - b. Konservasi 1.000 negatif kaca
3. Cagar Budaya yang direvitalisasi yang terdiri dari aktivitas sebagai berikut:
 - a. Kajian Pelestarian Kawasan Kota Tua
 - b. Penyusunan DED Pelestarian Kawasan Banda Naira
 - c. Penyusunan Masterplan dan DED Pengembangan Situs Gua Harimau, Sumatera Selatan
 - d. Penyusunan DED Pelestarian Situs Pati Ayam
 - e. Penyusunan Masterplan Pelestarian Kawasan Lore Lindu, Sulawesi Tengah
 - f. Kajian Kawasan Keraton Tidore
 - g. Penyusunan DED Pelestarian Situs Trinil, Ngawi
 - h. Penyusunan DED Pelestarian Situs Semedo, Tegal
 - i. Revitalisasi situs dan kawasan cagar budaya terdiri dari situs/kawasan yaitu :
 1. Revitalisasi Situs Makam-makam Wali (3 situs)
 2. Revitalisasi Situs Bersejarah Bung Karno di Ende (3 cagar budaya)
 3. Pelestarian Situs Gunung Padang
 4. Revitalisasi Cagar Budaya Kalumpang
 5. Revitalisasi Kawasan Muara Jambi
 6. Konservasi Perahu Kuno Rembang
 7. Revitalisasi Kawasan Keraton Cirebon
 8. Revitalisasi Samudera Pasai, Aceh Utara
 9. Revitalisasi Keraton Sumenep

Target kinerja utama jumlah cagar budaya yang dilestarikan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2010 - 2014 sebanyak 9.470 cagar budaya, namun karena terjadi penurunan sebesar 50 % alokasi anggaran Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2014, maka target kinerja utama tersebut diturunkan menjadi 6.047 cagar budaya dengan realisasi capaian sebesar 7.435 cagar budaya atau sebesar 123 %.

Realisasi ini didukung telah berfungsinya sistem registrasi nasional cagar budaya secara *on-line*, telah dilakukan pembinaan teknis petugas pendaftaran cagar budaya di daerah yang diikuti sebanyak 547 orang petugas pendaftaran, dan telah tersedianya fasilitas pendaftaran cagar budaya di daerah sebanyak 300 kabupaten/kota di 21 provinsi yaitu: Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Bali, Sulawesi Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Aceh, Lampung, Kepulauan Riau, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Maluku, dan Maluku Utara.

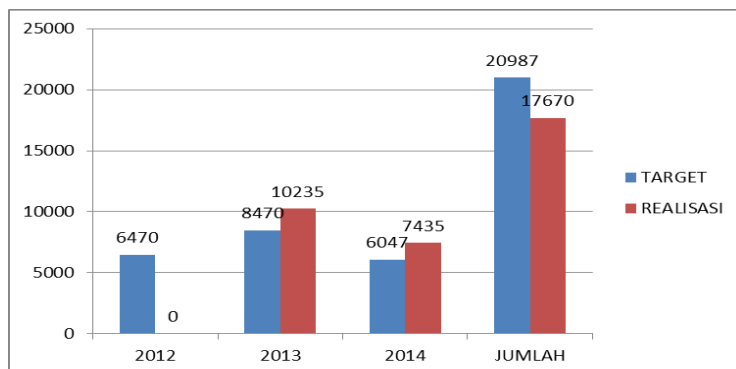
Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 - 2014

Realisasi sasaran strategis meningkatnya cagar budaya yang teregistrasi dan dilestarikan dengan indikator kinerja utama jumlah cagar budaya yang dilestarikan pada tahun 2012 dengan target sebanyak 6.470 cagar budaya, tidak dapat dilaksanakan sehingga tidak ada realisasi kinerja, sedangkan kinerja utama tahun 2013 dengan terget sebanya 8.470 cagar budaya dapat terealisasi sebanyak 10.235 cagar budaya, dan tahun 2014 dengan target sebanyak 6.047 cagar budaya dapat terealisasi sebanyak 7.435 cagar budaya.

Target dan realisasi kinerja utama jumlah cagar budaya yang dilestarikan tahun 2012 – 2014 sebagaimana dalam grafik berikut ini.

Grafik 2

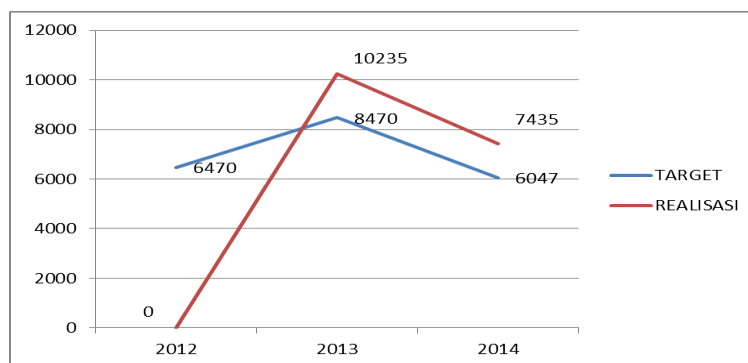
Target dan Realisasi Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan Tahun 2012 -2014



Tren target dan realisasi jumlah cagar budaya yang dilestarikan tahun 2012 – 2014 sebagaimana dalam grafik berikut ini.

Grafik 3

Tren Target dan Realisasi Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan



Sasaran Strategis 2, Meningkatnya Pemahaman dan Apresiasi Masyarakat Terhadap Cagar Budaya dan Museum

Sasaran strategis meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum, diukur dengan indikator kinerja utama: jumlah pengunjung museum.

capaian indikator utama tersebut sebagaimana dalam matrik berikut ini.

Matrik 2

Sasaran Strategis Meningkatnya Pemahaman dan Apresiasi Masyarakat Terhadap Cagar Budaya dan Museum

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Target Tahun 2013			Target Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
2. Meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum	1. Jumlah pengunjung museum	4.000.000	8.629.355	215	5.000.000	9.024.847	180

Berdasarkan matrik di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Indikator Kinerja Utama (IKU 10.2) “Jumlah pengunjung museum”

Target kinerja utama jumlah pengunjung museum sebanyak 5.000.000 orang dapat tercapai sebanyak 9.024.847 orang atau 180% dari data pengunjung museum di Indonesia.

Realisasi kinerja utama jumlah pengunjung museum sebanyak 9.024.847 orang melebihi target kinerja yang ditetapkan. Realisasi tersebut merupakan dampak keberhasilan kegiatan prioritas nasional revitalisasi museum yang menyangkut aspek-aspek: fisik, manajemen, program, kebijakan, jejaring, dan pencitraan.

Realisasi kinerja utama ini didukung dengan terlaksananya dengan baik program prioritas nasional revitalisasi museum, pembangunan museum, wajib kunjung museum, duta museum, dan publikasi museum melalui media massa.

Realisasi program prioritas nasional revitalisasi museum dan pembangunan museum pada tahun 2014 adalah:

Revitalisasi Museum:

1. Museum Kota Makassar
2. Museum Kayu Sampit, Kalimantan Tengah
3. Museum Provinsi Nusa Tenggara Timur
4. Museum Mpu Purwa, Malang
5. Museum Siwa Lima Ambon
6. Museum Banggai, Kabupaten Banggai

7. Museum Gilimanuk, Kabupaten Jember
8. Museum Keraton Sambas, Kalimantan Barat
9. Museum Perjuangan Jambi
10. Museum Lingga, Tanjung Pinang
11. Museum Mandor Majene, Sulbar
12. Museum Istana Bone, Sulawesi Selatan
13. Museum Mamuju, Kabupaten Mamuju
14. Museum Rempah, Ternate
15. Museum Perjuangan, Bandung
16. Museum Baanjuang, Bukittinggi
17. Museum Prabu Geusan Ullun, Sumedang
18. Museum Widayat, Muntian
19. Museum Subak, Tabanan Bali
20. Museum Istana Pagaruyung, Tanah Datar
21. Museum Prov. Sulawesi Tenggara
22. Museum Pangeran Cakrabuana, Cirebon
23. Museum Prov. Sumatera Utara
24. Museum Prov. Sulawesi Utara
25. Museum Asi Mbojo, NTB
26. Museum 1000 Moko, NTT
27. Museum Universitas Cendrawasih. Papua

Pembangunan Museum:

1. Pembangunan Museum Keris Sriwedari, Solo
2. Pembangunan Museum dan Monumen PDRI, Kabupaten 50 Kota Padang
3. Pembangunan Museum Maritim, Belitung
4. Pembangunan Museum Kerinci, Jambi
5. Pembangunan Museum Islam Nusantara, Jombang
6. Pembangunan Museum Coelacanth Ark, Manado
7. Pembangunan Museum Subak, Gianyar
8. Pembangunan Museum Presiden RI
9. Pembangunan Museum PD II di Morotai dan Trikora
10. Pembangunan Museum Batik Indonesia
11. Pembangunan Museum Noken
12. Pembangunan Museum Sonyige, Tidore
13. Pembangunan Museum Mansinam

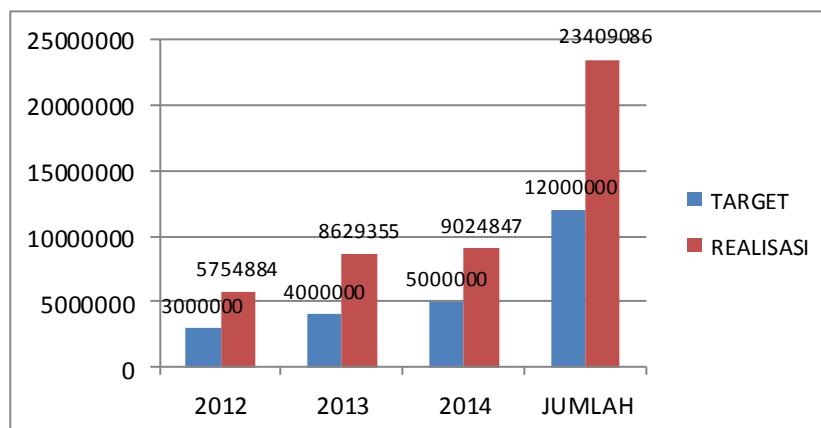
Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 - 2014

Realisasi sasaran strategis meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum dengan indikator kinerja utama jumlah pengunjung museum pada tahun 2012 dengan target sebanyak 3.000.000 pengunjung dapat terealisasi sebanyak 5.754.884 pengunjung, sedangkan capaian kinerja utama tahun 2013 dengan target sebanyak 4.000.000 pengunjung dapat terealisasi sebanyak 8.629.355 pengunjung, dan

tahun 2014 dengan target sebanyak 5.000.000 pengunjung dapat terealisasi sebanyak 9.024.847 pengunjung.

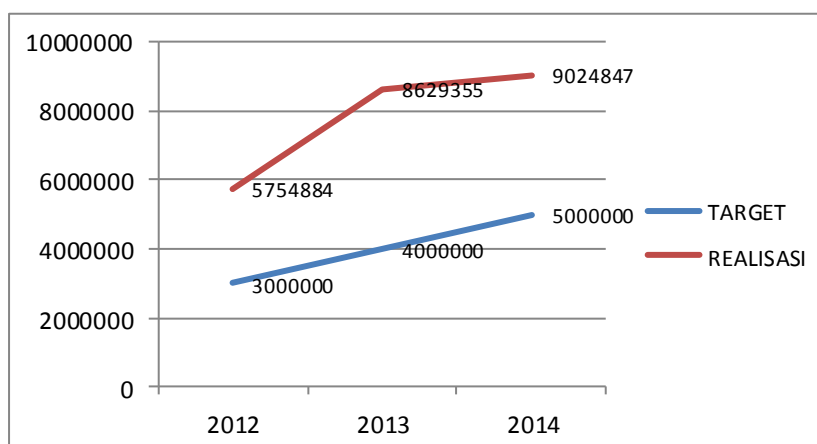
Target dan realisasi kinerja utama jumlah pengunjung museum tahun 2012 - 2014 dapat digambar dalam grafik berikut ini.

Grafik 4
Target dan Realisasi Jumlah Pengunjung Museum Tahun 2012 - 2014



Tren target dan realisasi jumlah pengunjung museum sebagaimana dalam grafik berikut ini.

Grafik 5
Tren Target dan Realisasi Jumlah Pengunjung Museum Tahun 2012 - 2014



Sasaran Strategis 3, Meningkatnya Pemahaman dan Apresiasi Masyarakat Terhadap Karya Seni dan Film

Target Sasaran strategis meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap karya seni dan film, diukur dengan indikator kinerja utama: jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan.

Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini.

Matrik 3
Sasaran Strategis Meningkatnya Pemahaman dan Apresiasi Masyarakat Terhadap Karya Seni dan Film

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2013			Tahun 2014		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
3.	Meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap karya seni dan film	Jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan	2.400	2.273	95	134	138	102

Berdasarkan matrik di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Indikator Kinerja Utama (IKU 10.3) “Jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan”

Indikator kinerja utama, jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan adalah *outcomes* kinerja kegiatan fasilitasi sarana budaya di sekolah. Kebijakan Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk pelestarian budaya (pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) melalui sekolah-sekolah dengan memberikan bantuan sosial fasilitasi sarana budaya berupa peralatan seni tradisional dan perlengkapan latihan dan pentas seni. Indikator kinerja utama, jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan. Pada tahun 2014 dengan

target kinerja sebanyak 134 sekolah dapat terealisasi sebanyak 138 sekolah atau 102 %.

Realisasi capaian sebanyak 138 sekolah terdiri dari : 117 sekolah penerima bantuan sarana budaya, dan 21 sekolah penerima bantuan Laboratorium Seni Budaya dan Film.

Tabel 4

**DAFTAR SEKOLAH PENERIMA FASILITASI LABORATORIUM SENI BUDAYA DAN FILM
TAHUN 2014**

No	Nama Sekolah	Provinsi
1	SMK Negeri Pertanian Terpadu – Riau	Riau
2	SMK Negeri I Manado	Sulawesi Utara
3	SMA Negeri I Kedungwaru - Jawa Timur	Jawa Timur
4	SMK Negeri 5 Palembang	Sumatera Selatan
5	SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan	Banten
6	Smk Negeri 10 Bandung	Jawa Barat
7	SMK Negeri 2 Pematang Siantar - Sumatera Utara	Sumatera Utara
8	SMK YPTK Rigomasi Bontang - Kalimantan Timur	Kalimantan Timur
9	SMK Negeri 2 Kota Bengkulu	Bengkulu
10	SMKN I Anjatan – Indramayu	Jawa Barat
11	SMKN 2 Simbang Maros - Sulawesi Selatan	Sulawesi Selatan
12	SMK Negeri 1 Tanjung Pandan - Bangka Belitung	Bangka Belitung
13	SMA Negeri 3 Kupang	Nusa Tenggara Timur
14	SMA Santu Petrus Pontianak	Kalimantan Barat
15	SMA Unggul Dellaguboti - Sumatera Utara	Sumatera Utara
16	SMA Negeri 6 Tanjung Pinang	Kepulauan Riau
17	SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan - Pekalongan	Jawa Tengah
18	SMA Khadijah – Jawa Timur	Jawa Timur
19	SMAN 1 Bengkulu Tengah	Bengkulu
20	SMA Swasta Katolik Regina Pacis Bajawa – NTT	Nusa Tenggara Timur
21	SMA Negeri I Krueng Barona Jaya - Aceh Besar	Aceh

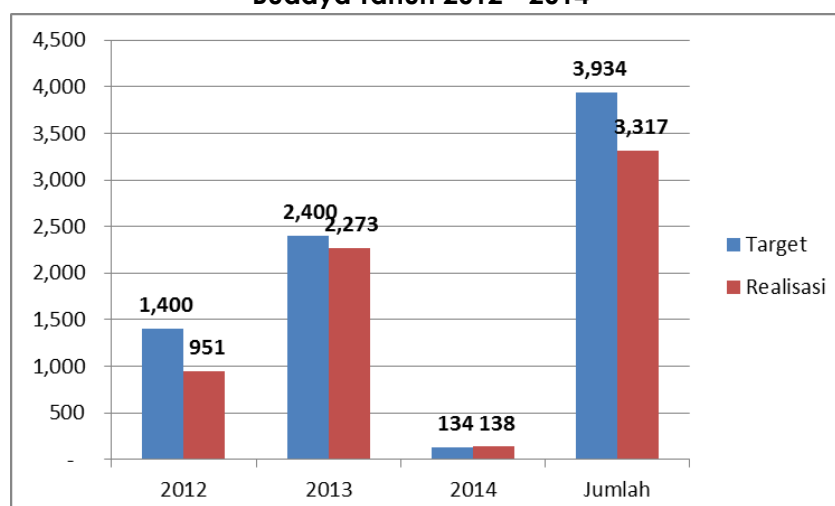
Pelestarian budaya melalui sekolah-sekolah merupakan upaya memperkuat integrasi fungsi kebudayaan dalam pendidikan dan penguatan budaya di masyarakat. Realisasi capaian kinerja utama tahun 2012 sebanyak 951, tahun 2013 sebanyak 2.273 dan tahun 2014 sebanyak 138 sekolah yang mendapatkan fasilitas sarana budaya telah dapat dimanfaatkan sepenuhnya fasilitas sarana budaya yang diterima untuk pelestarian budaya khususnya budaya tradisional dengan melakukan olah seni suara, seni musik, dan seni tari .

Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 - 2014

Realisasi sasaran strategis meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap karya seni dan film dengan indikator kinerja utama jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan, pada tahun 2012 dengan target 1.400 sekolah dapat terealisasi sebanyak 951 sekolah, tahun 2013 dengan target 2.400 sekolah dapat terealisasi sebanyak 2.273 sekolah, dan tahun 2014 dengan target 134 sekolah dapat terealisasi sebanyak 138 sekolah.

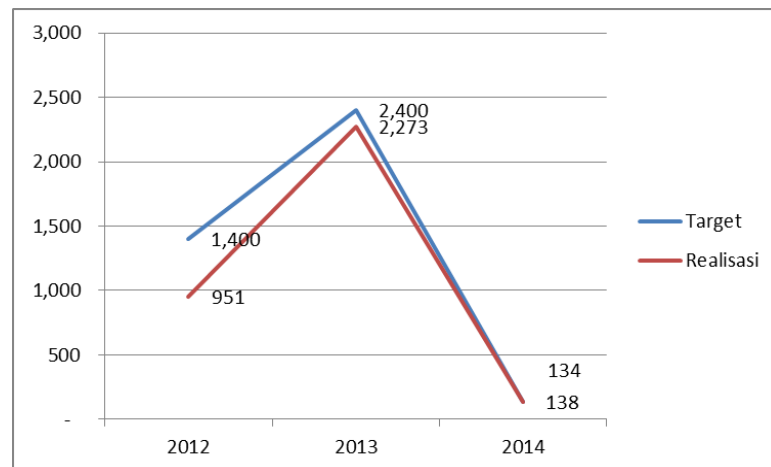
Target dan realisasi kinerja utama jumlah sekolah yang difasilitasi sarana budaya tahun 2012-2014 tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut ini.

Grafik 6
Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Sekolah Yang Difasilitasi Sarana Budaya Tahun 2012 - 2014



Tren target dan realisasi jumlah sekolah yang difasilitasi sarana budaya tahun 2012 – 2014 sebagaimana dalam grafik berikut ini.

Grafik 7
Tren Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Sekolah Yang Difasilitasi Sarana Budaya Tahun 2012 - 2014



Sasaran Strategis 4, Meningkatnya Karya Seni dan Film

Target Sasaran strategis meningkatnya karya seni dan film, diukur dengan indikator kinerja utama: jumlah film berkarakter yang dihasilkan.

Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini.

Matrik 4
Sasaran Strategis Meningkatnya Karya Seni dan Film

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2013			Tahun 2014		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
4	Meningkatnya karya seni dan film	Jumlah film berkarakter yang dihasilkan	35	36	103	18	18	100

Berdasarkan matrik di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Indikator Kinerja Utama (IKU 10.4) “Jumlah film berkarakter yang dihasilkan”

Kinerja utama jumlah film berkarakter yang dihasilkan merupakan *outcomes* kinerja kegiatan fasilitasi film yang berkarakter. Fasilitasi film yang berkarakter yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan adalah fasilitasi untuk komunitas film dan kegiatan yang terkait, dengan target kinerja utama tahun 2014 sebanyak 18 film, dapat terealisasi sebanyak 18 film, atau 100 %.

Realisasi kinerja utama jumlah film berkarakter yang dihasilkan, terdiri dari:

Tabel 5
PRODUKSI KARYA FILM PENDEK DAN DOKUMENTER YANG DIFASILITASI
TAHUN 2014

KARYA FILM	JUDUL FILM
Produksi Film Animasi	
	ZATU : Cerita Petualangan Anak Menjelajahi Jaman Batu
Produksi Film Dokumenter Presiden-Presiden Indonesia	
	1. Soekarno : Penyambung Lidah Rakyat yang Revolusioner 2. Soeharto : Meniti Jalan Kesejahteraan 3. B.J. Habibie : Membuka Gerbang Demokrasi 4. Abdurrahman Wahid : Menjaga Keragaman Bangsa 5. Megawati Soekarnoputri : Meneguhkan Konstitusi 6. Susilo Bambang Yudhoyono : Mengelola Perubahan Globalisasi
Produksi Film Pendek dan Dokumenter	
	1. Pelangi di Tepian Samudera 2. Upacara Perkawinan Adat Sunda di Kabupaten Bandung 3. Upacara Tanam dan Panen Padi 4. Yang Hilang Kembali Datang 5. Merajut Surga Ikan 6. Pulang' Pelompat Batu dari Bukit Matahari 7. Pemerintah Darurat Republik Indonesia 8. Kalau Saja Punya Sepeda 9. Film Dokumenter "Kejayaan Phinisi Indonesia" 10. Langit di Ujung Genteng

Produksi Film Panjang Berbasis Nilai Budaya, Karakter Bangsa	
	Nyanyian Bendera

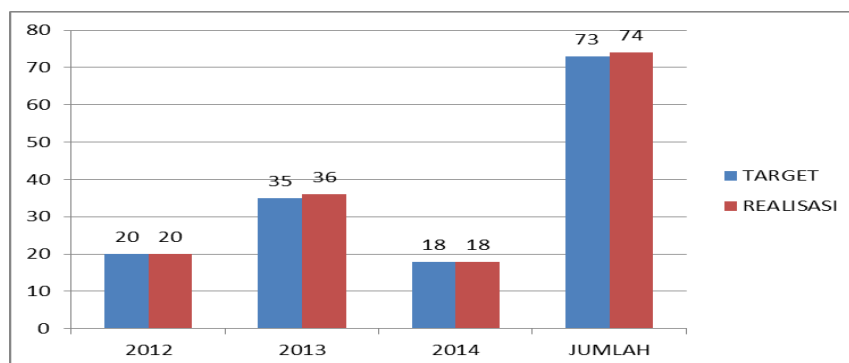
Pemanfaatan fasilitas film berkarakter tahun 2012 sebanyak 20 judul film, tahun 2013 sebanyak 36 judul film dan tahun 2014 sebanyak 18 judul film, telah didistribusikan ke 40 Satuan Kerja Perangkat Daerah se-Indonesia dan Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan di daerah untuk pemutaran film keliling dalam rangka pembangunan karakter bangsa, dengan dukungan sebanyak 60 mobil bioskop keliling se-Indonesia.

Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 - 2014

Realisasi sasaran strategis meningkatnya karya seni dan film dengan indikator kinerja utama jumlah film berkarakter yang dihasilkan, pada tahun 2012 dengan target sebanyak 20 film dapat terealisasi sebanyak 20 film, tahun 2013 dengan target sebanyak 35 film dapat terealisasi sebanyak 36 film, dan tahun 2014 dengan target 18 film dapat terealisasi sebanyak 18 film.

Target dan realisasi kinerja utama jumlah film berkarakter yang dihasilkan tahun 2012 - 2014, dapat digambar dalam grafik berikut ini.

Grafik 8
Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Film Berkarakter yang Dihasilkan
Tahun 2012 - 2014



Tren Target dan realisasi kinerja utama jumlah film berkarakter yang dihasilkan tahun 2012 - 2014, dapat digambar dalam grafik berikut ini.

Grafik 9
Tren Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Film Berkarakter yang Dihasilkan Tahun 2012 - 2014



Sasaran Strategis 5, Meningkatnya Kualitas dan Kuantitas Peran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Komunitas Adat, dan Pelaku Tradisi

Target Sasaran strategis meningkatnya kualitas dan kuantitas peran kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa, komunitas adat, dan pelaku tradisi diukur dengan indikator kinerja utama: jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya. Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini.

Matrik 5
Sasaran Strategis Meningkatnya Kualitas dan Kuantitas Peran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Komunitas Adat, dan Pelaku Tradisi

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2013			Tahun 2014		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
5	Meningkatnya kualitas dan kuantitas peran kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa, komunitas adat, dan pelaku tradisi	Jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya	500	538	108	150	216	144

Berdasarkan matrik di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Indikator Kinerja Utama (IKU10.5) “Jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya”

Kinerja utama, jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya merupakan *outcomes* kinerja kegiatan fasilitasi komunitas budaya dengan target sebanyak 150 komunitas budaya selama tahun anggaran 2014, dapat terealisasi sebanyak 216 komunitas budaya atau 144 %.

Realisasi kinerja utama tersebut adalah: fasilitasi pemberian bantuan sosial untuk komunitas budaya, sanggar, dan organisasi kepercayaan yang digunakan untuk pembelian alat kesenian tradisional, pembelian pakaian adat, dan rehabilitasi bangunan yang digunakan untuk pengembangan seni dan budaya tradisional.

Realisasi kinerja utama sebanyak 216 komunitas budaya yang tersebar di 30 provinsi dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 6
JUMLAH KOMUNITAS BUDAYA YANG DIFASILITASI TAHUN 2014

No	Provinsi	Komunitas
1	Provinsi Jawa Barat	26 Komunitas
2	Provinsi Jawa Tengah	11 Komunitas
3	DI Yogyakarta	3 Komunitas
4	Provinsi Jawa Timur	13 Komunitas
5	NAD	7 Komunitas
6	Provinsi Sumatera Utara	13 Komunitas
7	Provinsi Sumatera Barat	9 Komunitas
8	Provinsi Riau	3 Komunitas
9	Provinsi Jambi	4 Komunitas
10	Provinsi Sumatera Selatan	6 Komunitas
11	Provinsi Kalimantan Barat	15 Komunitas
12	Provinsi Kalimantan Tengah	1 Komunitas
13	Provinsi Sulawesi Utara	16 Komunitas
14	Provinsi Sulawesi Tengah	4 Komunitas

15	Provinsi Sulawesi Selatan	10 Komunitas
16	Provinsi Sulawesi Tenggara	5 Komunitas
17	Provinsi Maluku	10 Komunitas
18	Provinsi Bali	13 Komunitas
19	Provinsi NTB	5 Komunitas
20	Provinsi NTT	7 Komunitas
21	Provinsi Papua	12 Komunitas
22	Provinsi Bengkulu	5 Komunitas
23	Provinsi Maluku Utara	4 Komunitas
24	Provinsi Banten	1 Komunitas
25	Provinsi Bangka Belitung	3 Komunitas
26	Provinsi Kepulauan Riau	3 Komunitas
27	Provinsi Papua Barat	3 Komunitas
28	Provinsi Sulawesi Barat	4 Komunitas
29	Provinsi Gorontalo	1 Komunitas
30	Provinsi DKI Jakarta	1 Komunitas

Realisasi kinerja utama jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya tersebut melebihi target yang ditetapkan karena terjadinya revisi penambahan anggaran fasilitasi komunitas budaya dari hasil optimalisasi dana kegiatan di lingkungan Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, sehingga dapat dilakukan optimalisasi penggunaan anggaran yang dialokasikan untuk menambah realisasi fasilitasi sebanyak 66 komunitas budaya.

Realisasi kinerja utama jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya, pada tahun 2012 sebanyak 121 komunitas, tahun 2013 sebanyak 538 komunitas, dan tahun 2014 sebanyak 216 komunitas, telah memanfaatkan hasil fasilitasi komunitas budaya berupa pemanfaatan alat-alat kesenian tradisional, pakaian adat, bangunan sanggar maupun balai adat yang telah dibangun atau direhabilitasi untuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya masyarakat sekitarnya.

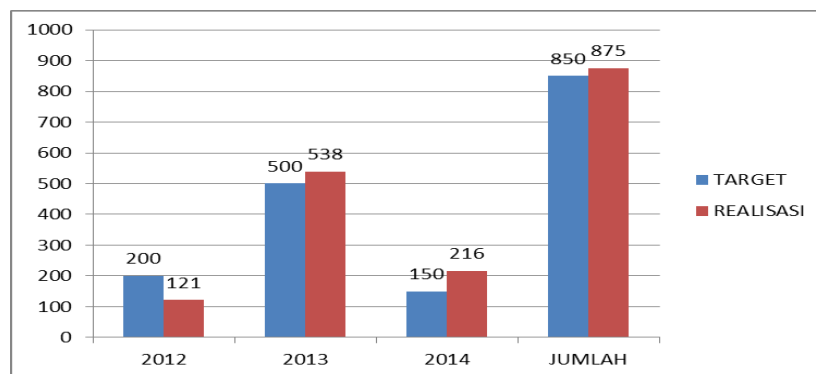
Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 - 2014

Realisasi sasaran strategis meningkatnya kualitas dan kuantitas peran kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa, komunitas adat, dan pelaku tradisi dengan indikator kinerja utama jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya pada tahun 2012 dengan target sebanyak 200 komunitas budaya dapat terealisasi sebanyak 121 komunitas budaya, tahun 2013 dengan target sebanyak 500 komunitas budaya dapat terealisasi sebanyak 538 komunitas budaya, dan tahun 2014 dengan target sebanyak 150 komunitas dapat terealisasi sebanyak 216 komunitas.

Target dan realisasi kinerja utama jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya tahun 2012 - 2014 dapat digambar dalam grafik berikut ini.

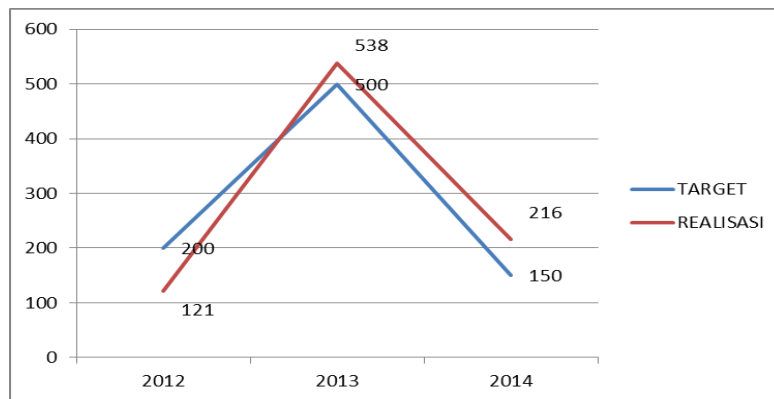
Grafik 10

Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Komunitas Budaya yang Melakukan Pestaarian Budaya Tahun 2012 - 2014



Tren Target dan realisasi kinerja utama jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya tahun 2012 - 2014 dapat digambar dalam grafik berikut ini.

Grafik 11
Tren Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Komunitas Budaya yang Melakukan Pelestarian Budaya Tahun 2012 – 2014



Sasaran Strategis 6, Meningkatnya Apresiasi Masyarakat Terhadap Sejarah dan Nilai Budaya

Target Sasaran strategis meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan nilai budaya dengan indikator kinerja utama: jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya.

Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini.

Matrik 6
Sasaran Strategis Meningkatnya Apresiasi Masyarakat Terhadap Sejarah dan Nilai Budaya

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2013			Tahun 2014		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
6	Meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan nilai budaya	Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya	15.000.000	18.645.290	124	17.500.000	21.972.370	125

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Indikator Kinerja Utama (10.6) “Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya”

Target kinerja utama jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya sebanyak 17.500.000 orang, dapat tercapai sebanyak 21.972.370 orang, atau 125 %

Realisasi kinerja utama jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 7
Jumlah Orang Yang Mengapresiasi Sejarah dan Karya Budaya

NOMOR	URAIAN	SATUAN	JUMLAH
1.	Pelestarian cagar budaya dan permuseuman	Orang	9.332
2.	Pembinaan Kesenian dan Perfilman	Orang	984
3.	Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi	Orang	1.029
4.	Pengembangan Sejarah dan Nilai Budaya	Orang	43.935
5.	Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya	Orang	1.002.078
6.	Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya serta pengunjung situs cagar budaya yang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis:		
6.1.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan Jawa Timur	Orang	8.854.506
6.2.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Prambanan Jawa Tengah	Orang	6.255.314
6.3.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta	Orang	2.158.437
6.4.	Balai Pelestarian Manusia Purba Sangiran	Orang	314.823
6.5.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh	Orang	232.624
6.6.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar	Orang	409.870
6.7.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar	Orang	410.585

6.8.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi	Orang	266.525
6.9.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar	Orang	31.811
6.10.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang	Orang	1.098.790
6.11.	Balai Konservasi Borobudur	Orang	686.745
6.12.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate	Orang	35.373
6.13.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo	Orang	50.814
6.14.	Galeri Nasional Indonesia	Orang	108.795
	JUMLAH	Orang	21.972.370

Beberapa program prioritas Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2014 yang dilaksanakan dalam upaya pencapaian sasaran strategis ini antara lain:

1. Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pembangunan Museum Kepresidenan Republik Indonesia

Presiden dan Kepresidenan tak semata mencerminkan bangsa dan negara. Ia juga diwarnai pribadi sosok yang menduduki jabatan tersebut. Sejak era Bung Karno hingga era Susilo Bambang Yudhoyono, kepresidenan tak pernah lepas dari pribadi sang presiden. Makanan kesukaan, kiat dan kegemaran mereka kala melepaskan diri sejenak dari urusan kenegaraan, buku atau benda yang mereka baca, sampai catatan-catatan kecil di pinggiran buku atau majalah; tak jarang ikut mewarnai perjalanan politik para pemimpin ini.





Hal-hal pribadi yang tak pernah diungkap ke hadapan publik, sejatinya merupakan sebuah catatan yang bisa ikut menjelaskan jalannya sejarah. Setidaknya, turut mencerminkan sosok kepribadian presiden yang bersangkutan. Atas pemikiran seperti itulah, tak kurang dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang menggagas perlu adanya wadah untuk memamerkan karya-karya utama para Presiden RI dari periode ke periode. Pada awalnya, wadah atau bangunan itu akan didirikan di lingkungan Istana Kepresidenan Jakarta. Kemudian pada tahun 2012, arahan pelaksanaan pembangunan berubah dan ditetapkan menjadi di lingkungan Istana Kepresidenan Bogor. Dengan catatan dan penegasan: Bangunan baru itu harus dapat mempertahankan harmoni lingkungan yang ada, yang merupakan lingkungan hijau dan sekaligus cagar budaya, yang terdiri atas bangunan-bangunan dengan langgam arsitektur colonial. Maka pada Agustus 2014, berdirilah Museum Kepresidenan Balai Kirti yang berlokasi di kawasan Istana Presiden di Bogor. Museum itu merupakan upaya untuk menyajikan karya dan prestasi Presiden RI pertama sampai dengan keenam dalam membangun bangsa, kepada masyarakat luas.

"Kirti berasal dari bahasa Jawa kuno dan Sanskrit. Kata tersebut mengandung berbagai arti, yakni: amal utama atau tindakan yang membawa kemasyhuran. Karenanya "Balai Kirti" berarti bangunan yang menampung berbagai benda bersejarah peninggalan perjalanan kepemimpinan para Presiden RI. Dengan demikian, pendirian museum itu bertujuan untuk menjadi rujukan historis dan inspirasi bagi generasi sekarang dan yang akan datang, dalam membangun bangsa Indonesia.

Pembangunan Museum Kepresidenan Balai Kirti dengan luas total sekitar 3.211,6 m² itu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan pelbagai lembaga pemerintah dan masyarakat. Untuk fisik bangunan Balai Kirti dibangun oleh Kementerian Pembangunan Umum yang diawali dengan sayembara rancang bangun pada 2012 dan dilanjutkan dengan pekerjaan fisik pada 2013 dan 2014. Sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertugas menyusun "ruh" dari museum tersebut. Mulai dari storyline, tata pameran, koleksi, film dokumenter, buku sejarah kepresidenan, fasilitas IT, sampai perpustakaan dan art shop. Khusus untuk pengadaan koleksi buku perpustakaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dibantu oleh Perpustakaan Nasional. Sementara, penyusunan sistem informasi peta digital dibantu Badan Informasi Geospasial. Dan barang-barang yang bisa dijadikan cinderamata masyarakat, disediakan dan dikelola oleh Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif.

Balai Kirti sendiri terdiri dari 3 lantai. Lantai pertama berupa "Galeri Kebangsaan", lantai kedua "Galeri Kepresidenan", dan lantai ketiga berupa taman terbuka. Di Galeri Kebangsaan, kita bisa menyaksikan presentasi Naskah Proklamasi, lambang negara Burung Garuda, Pancasila, Pembukaan UUD 1945, Sumpah Pemuda, dan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Selain itu di Galeri Kebangsaan ini terdapat pula peta digital yang menggambarkan sejarah perkembangan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, 6 patung Presiden RI pertama sampai dengan keenam, dan ruang audiovisual yang akan menayangkan film-film terkait dengan peristiwa dan prestasi para presiden. Adapun Galeri Kepresidenan menggambarkan peristiwa, prestasi, dan sosok 6 presiden yang pernah memimpin Republik Indonesia melalui koleksi berupa memorabilia, lukisan, album foto digital, dan video wall. Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti diharapkan dapat menjadi rujukan dan inspirasi kita semua dalam membangun bangsa Indonesia.

2. Pelestarian Warisan Budaya melalui Revitalisasi Desa Adat Wae Rebo



Desa-desi Adat sebagai warisan budaya yang aktif (*living heritage*) merupakan kekayaan budaya Indonesia. Keberadaan Desa Adat sebagai pewaris, pelestari, sekaligus pelaku aktif kearifan-kearifan lokal, sangat potensial dalam membangun kesadaran keragaman sekaligus mempertahankan identitas nasional. Desa Adat ditandai dengan adanya sekelompok orang di wilayah hidup tertentu, dengan system aktivitas ekonomi seragam, serta keterikatan genealogis. Prinsip hidup dan aktivitas sehari-hari Desa Adat memiliki keterikatan erat dengan penguasa adat (Tetua Adat, Ketua Adat, atau menurut istilah setempat), berupa aturan tidak tertulis mengenai asal-usul, yang dilaksanakan dengan keyakinan dan kepercayaan kuat oleh seluruharganya.

Selain keseragaman aktivitas ekonomi, Desa Adat juga sering ditandai dengan keseragaman system kepercayaan dan upacara, keseragaman pola dan gaya hidup, serta keseragaman pola arsitektur bangunan, dengan sanksi yang kuat bagi yang melanggar. Revitalisasi Desa Adat merupakan program pemberian Bantuan Sosial, melalui transfer langsung kepada Desa Adat, yang dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas keberadaan Desa Adat dalam rangka pelestarian kebudayaan. Selama 2013-2014, tak kurang dari 24 Desa Adat yang menerima program revitalisasi.

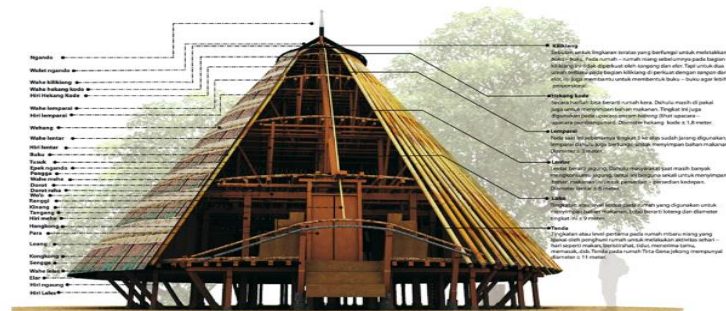
Revitalisasi Desa Adat Wae Rebo di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, misalnya, difokuskan kepada renovasi tiang atau rumah utama Wae Rebo. Terletak

di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, Desa Adat Wae Rebo tergolong “baru”. Bermula pada 1997, penelitian antropologi oleh Catherine Allerton, foto-foto kampung Wae Rebo dan Mbaru Niang (Rumah Bundar), kemudian menyebar ke seluruh dunia lewat kartu pos. Kunjungan turis ataupun peneliti asing yang tercatat sejak 2002, berasal dari Perancis, Inggris, Amerika Serikat, Taiwan, dan negara-negara Eropa lainnya. Pada November 2011, Mbaru Niang Wae Rebo mendapat penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) untuk kategori bangunan konservasi. Kemudian, pada 27 Agustus 2012, Wae Rebo mendapat *UNESCO Award of Excellence pada Asia-Pacific Heritage Awards for Cultural Heritage Conservation 2012* di Bangkok. Ia menyisihkan 42 warisan budaya dari 11 negara di Asia. Penghargaan diberikan berdasarkan kriteria sebagai situs yang mencerminkan semangat lokal, kegunaan, kontribusi terhadap lingkungan sekitar, dan keberlangsungan budaya serta sejarah lokal. Konservasi rumah adat Mbaru Niang berhasil mengatasi persoalan konservasi lingkungan dalam cakupan luas melalui tradisi lokal.

Konservasi rumah adat tidak semata mempertahankan keberadaan rumah adat sebagai benda mati, tapi sekaligus menjaga keutuhan tradisi setempat serta kelestarian lingkungan alamnya. Kearifan-kearifan lokal yang dipelihara dan diwariskan di Wae Rebo terwujud dalam bentuk rumah adat dalam sistem pengetahuan arsitektur bangunan, nilai-nilai budaya dalam sistem kepercayaan, dan upacara daur hidup serta nilai-nilai sosial dalam sistem ekonomi berbasis budaya adat. Ketiga sistem itu saling memiliki keterkaitan erat. Konsekuensinya, perubahan pada satu sistem akan memberi dampak pula pada perubahan sistem yang lain.

Rumah Adat dan bangunan adat merupakan bagian penting dan strategis bagi Desa Adat untuk melestarikan serta mewariskan ketiga system tersebut secara berkesinambungan. Bentuk, ukuran serta motif-motif yang terdapat pada arsitektur bangunan adat, merupakan sistem simbolisasi yang menjelaskan dan melestarikan pengetahuan arsitektur, system kepercayaan, serta sistem ekonomi masyarakat Desa Adat.

a. Teknologi Arsitektur



Konsep arsitektural Austronesia menciptakan hunian yang adaptif terhadap alam tropis dengan curah hujan tinggi. Rumah panggung dan atap tinggi menjorok (*outward sloping extended roof*) sesuai iklim tropis yaitu menahan radiasi matahari, tampias hujan dan penyaluran udara yang baik. Penempatan orientasi bangunan umumnya merujuk pada titik-titik kardinal alamiah seperti gunung, laut dan utara-selatan-barat dan timur. Berupaya untuk memiliki orientasi atau "*a sense of place*," semua merefleksikan pandangan hidup mereka. Paling umum adalah hunian dianggap sebagai perlambang tubuh manusia (mikrokosmos) dan hubungannya dengan alam semesta (makrokosmos).

Bangunan adat Wae Rebo ditempatkan ditengah-tengah, pusat, dari tujuh bentuk bentangan alam di sekitarnya. Mereka dianggap mendukung keberlangsungan serta kesinambungan kehidupan masyarakatnya. Bahwa dinamika manusia memiliki dampak linear dengan dinamika alam lingkungan tempat tinggalnya. Demikian sebaliknya. Sehingga tugas masyarakat Wae Rebo adalah memelihara keseimbangan aktivitas manusia dengan keberlangsungan alam lingkungan tempat tinggalnya.

b. Nilai-nilai Sosial



Melalui karya dan ekspresibudaya, kebudayaan menyampaikan nilai-nilai yang berfungsi mengarahkan suatu bangsa dalam proses membangun dan memiliki jati diri. Upacara-upacara adat yang rutin dilakukan masyarakat Wae Rebo, bukan semata merupakan suguhan atraksi ritual yang atraktif, jenis sesaji suci yang unik atau jumlah kurban hewan sakral yang fantastis. Upacara adat merupakan pesta kebudayaan. Sebuah pesta membangun suatu tata cara kehidupan.

Sebagai perwujudan kesepakatan bersama untuk menjunjung tinggi moral dan etika, kebersamaan dan kegotong-royongan, penguatan empati kemanusiaan, harmoni dan toleran dalam keragaman, serta menjunjung tinggi keberadaan dan keberlangsungan alam tempat tinggalnya. Genetika gotong-royong harus selalu dikuatkan melalui upacara-upacara setiap siklus hidup. Rumah, sebagai simbolisasi manusia harus dibangun bersama-sama oleh semua anggota masyarakat tanpa terkecuali. Dalam proses pelaksanaannya, terdapat etika, persyaratan serta pembagian tugas yang menegaskan peran dan fungsi masing-masing anggota dalam pembangunan rumah adat. Sekaligus menegaskan peran dan fungsi setiap anggota masyarakat untuk menjaga keselarasan kehidupan adat dengan alam lingkungan tempat tinggalnya.

c. Sistem Ekonomi-Kultural

Hampir seluruh bentuk-bentuk khusus dalam arsitektur tradisional memiliki makna simbolik, selain kegunaan fungsional, baik struktur bangunan maupun ragamhiasnya. Ada bagian rumah yang melambangkan kepala, tubuh dan kaki. Biasanya kepala = alam atas/surgawi; badan = alam duniawi dan kaki = alam bawah atau alam kubur. Semakin sakral sebuah ritual, maka ia akan dilakukan di lokasi yang 'utama' dan semakin *profane* semakin diletakkan pada yang 'nista'.

Masyarakat Wae Rebo yang agraris melandaskan kehidupan pada persawahan. Pembagian sawah sebagai sumber penghidupan masyarakat Wae Rebo terkait erat dengan keberadaan rumah adat. Proses pembangunan rumah adat berarti pula proses pembagian ruang-ruang ekonomi masyarakat, secara adat dan musyawarah. Ruas-ruas atap sirap yang terbuat dari potongan bambu, sekaligus menunjukkan polapembagian sawah untuk setiap kepala keluarga

yang tinggal di rumah adat. Sebagaimana ruas atap bambu yang meruncing, memusat di atas serta melebar di bawah, pola persawahan Wae Rebo berbentuk layaknya jaring laba-laba, berpusat di tengah dan melebar ke penjuru.

3. Pelestarian Tinggalan Purbakala melalui Penggalian Kawasan Cagar Budaya Liyangan, Kampung Kuno di Lereng Sindoro

Sebuah bukti peradaban kuno telah ditemukan di sebuah dusun di lereng timur laut Gunung Sindoro. Dusun itu bernama Liyangan, Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, dengan koordinat sekitar 7° 15' 07.0" Lintang Selatan dan 110° 0' 37.4" Bujur Timur.



Awalnya, pada 2000 lalu, seorang warga bernama Cipto, menggali pasir di samping rumahnya, untuk mendirikan bangunan. Secara kebetulan, ia menemukan sebuah konstruksi mirip tembok di kedalaman 2 meter, seluas tidak lebih dari 2 x 2 meter. Atas dasar itu, Tim Balai Arkeologi Yogyakarta Pusat Arkeologi Nasional, melakukan pengamatan di lokasi, dan berusaha mengenali konstruksi dan bahan strukturnya yang dianggap aneh, karena belum pernah dijumpai di situs masa Hindu-Buddha lainnya.

Perlu diketahui, wilayah Kabupaten Temanggung merupakan pusat peradaban Mataram Kuna sekitar abad 9-10 Masehi, yang meliputi area Kedu sampai Prambanan. Selain itu, tidak jauh dari lokasi Liyangan, yaitu di Kecamatan Ngadirejo dan sekitarnya, tercatat adanya candi Pringapus, candi prasasti Gondosuli, situs Pikatan, dan situs Bagusan yang semuanya diidentifikasi sebagai tinggalan masa Mataram Kuna. Hampir delapan tahun berlalu, temuan itu dilupakan orang, sebelum akhirnya pada 2008 dan 2009, warga dan penambang pasir menemukan kembali sejumlah data arkeologi berupa talud kubus batu, batu candi, dan beberapa fragmen artefak. Lokasi temuan itu berada sekitar 400 meter dari rumah Pak Cipto ke arah selatan, mendekati punggung Gunung Sindoro, di ketinggian hampir 1.200 meter dari muka laut. Temuan itu pun masih belum

dianggap istimewa. Apalagi, saat itu proses penambangan pasir dan batu sangat intensif dilakukan, sehingga mengalahkan keistimewaan data arkeologi.

Tim Balai Arkeologi Yogyakarta yang meninjau temuan itu meyakini, area tambang tersebut merupakan sebuah situs masa Mataram Kuna, dengan bangunan candi di sekitarnya. Diawali dari observasi pada 2009, akhirnya tim Balai Arkeologi Yogyakarta Pusat Arkeologi Nasional melakukan penelitian berupa penggalian secara sistematis (ekskavasi) dan intensif pada 2010-2013.

Hasil penggalian di wilayah itu cukup mengejutkan. Tim menemukan sisa-sisa bangunan candi dan struktur talud papan batu. Bangunan candi ditemukan sekitar 100 meter arah timur dari talud, di seberang sungai, terkubur materi vulkanik sedalam hingga 7 meter. Di atas talud papan batu, ditemukan arang kayu yang merupakan sisa bangunan rumah. Berdasarkan analisis komponen bangunan menunjukkan bahwa bagian reng dibuat dari kayu pasang (suku *Fagaceae*, marga *Quercus*, spesies *Quercus spp*), dinding dari kayu puspa (suku *Theaceae*, marga *Schima*, spesies *Schima waliichii*), sedangkan bagian lain dibuat dari kayu jamuju dan cemara pandak (suku *Podocarpaceae*, marga *Podocarpus*, spesies *Podocarpus imbricatus*). Terdapat indikasi bahwa bangunan rumah itu pernah direnovasi karena terjadi kerusakan akibat bencana kecil, dengan bukti adanya penambahan berupa bongkahan batu (*boulder*) pada bagian talud papan batu.

Selain itu, ditemukan pula sejumlah wadah dari berbagai bahan seperti keramik, tembikar, logam, dan batu dengan pelbagai fungsi. Seperti untuk memasak, makan minum, wadah penyimpanan bahan dapur, untuk upacara dan ibadah, serta alat pertanian. Temuan lainnya berupa sisa kain, sisa lembaran, dan sisa rangka manusia. Sejak itu, berkat temuan data arkeologi tersebut, maka area tambang Dusun Liyangan secara akademik dinyatakan sebagai situs permukiman masa Mataram Kuna yang sangat istimewa dan tergolong paling kompleks. Keistimewaan situs permukiman kuno Liyangan memang sangat berkaitan dengan kompleksitas data yang meliputi area peribadatan, area hunian, area pertanian, dan mungkin area kegiatan lain seperti bengkel pembuatan wadah tembikar. Hasil analisis pertanggalan karbon menunjukkan, situs itu telah hadir sejak abad ke-6, ke-8, dan kemudian terkubur oleh letusan Gunung Sindoro pada abad ke-10 M.

Ke depan diharapkan adanya integrasi dalam bidang penelitian, pelestarian dan pengelolaan situs. Sasaran penelitian harus difokuskan pada keberadaan struktur dan bangunan, artefaktual, ekofaktual termasuk lingkungan purbanya, serta uji materi sampel organik berkenaan dengan pertanggalan karbon dan taksonomi. Perlu ada perhatian khusus juga terhadap masyarakat peduli cagar budaya, yang dibentuk Kepala Desa Purbosari, untuk pengamanannya, selain melakukan pembebasan tanah dalam upaya pelestarian situs. Melalui sasaran tersebut diharapkan sebuah Taman Konservasi Liyangan dapat terwujud.

4. Pelestarian Tinggalan Purbakala melalui Penataan Cagar Budaya Gunung Padang



Terletak 885 meter di atas permukaan laut, Cagar Budaya Gunung Padang merupakan situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara. Walau luas kompleks “bangunan”nya hanya seluas 900 m², banyak pihak menduga luas areal situs itu mencapai lebih dari 40 hektare. Meskipun, secara resmi pemerintah hanya mengakui luas areal Cagar Budaya Gunung Padang tak lebih dari 3 hektare saja.



Walaupun baru dikenal luas sejak 20 tahun terakhir, para ahli sebenarnya telah mengenal situs itu jauh lebih lama. Setidaknya, Rapporten van de Oudheidkundige Dients (Laporan Berkala Dinas Kepurbakalaan Belanda) telah melaporkan keberadaan situs di desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, itu pada

salah satu edisinya di tahun 1914. Kemudian, pada 1949, sejarawan Belanda NJ Krom juga menyinggungkannya dalam salah satu karya ilmiahnya. Sementara itu, Bujangga Manik, naskah kuno Sunda dari abad 16, menyebut-nyebut adanya kabuyutan – makam atau petilasan para leluhur yang dihormati orang Sunda – di hulu Cisokan, sungai yang memang berhulu tak jauh dari situs itu.

Hanya, memang, harus diakui, setelah uraian Krom tadi situs tersebut banyak dilupakan orang. Baru pada 1979, tiga penduduk sekitar situs itu melaporkan “penemuan” mereka kepada Penilik Kebudayaan Kecamatan Cempaka. Dari laporan si Penilik itulah, masih pada 1979, pemerintah kemudian menugaskan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan kajian arkeologi terhadap situs Gunung Padang. Sejak itu, lagi-lagi, situs raksasa itupun kembali “terlupakan.”

Maka, mengingat keunikan dan perannya dalam ilmu pengetahuan dan sejarah nasional, bahkan juga umat manusia, dipandang perlu untuk melakukan sebuah upaya lebih serius dan kongkret untuk memelihara dan melestarikan situs itu. Selain menegaskannya sebagai Cagar Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Dinas Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, melakukan penataan menyeluruh terhadap Cagar Budaya Gunung Padang itu.

Penataan diawali dengan kajian dan dilanjutkan dengan pekerjaan fisik pada situs Gunung Padang. Kajian dititikberatkan pada kegiatan penataan terhadap situs Gunung Padang dan fasilitas penunjangnya. Kajian meliputi perkuatan struktur dan kedudukan batu dinding teras, rekonstruksi arsitektural, penyambungan batu, penebalan dan penimbunan tanah, penataan drainase, konsolidasi dan pembuatan jalan setapak, serta perkuatan lereng bukit. Kegiatan pembangunan fisik dilakukan berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan secara kontraktual. Sampai laporan ini dibuat, pembangunan fisik masih dalam proses pengerjaan.

5. **Penguatan Kerjasama Internasional Bidang Kebudayaan melalui ASEAN-China Collaboration on Traditional Performing Arts of Puppet Performance 2014**

KOLABORASI DUNIA Dalam Wayang

Siapa nyana kesenian wayang ternyata merata dimiliki hampir semua wilayah di Asia Tenggara dan Tiongkok. Dengan latar budaya yang berbeda, wajah wayang di negara Asia pun tampil tak seragam.



Demi membangun apresiasi wayang kepada masyarakat, pertunjukan wayang dari sembilan negara Asia dipentaskan di Pendapa Taman Budaya Surakarta (TBS) Solo, pada 15 - 18 September 2014. Pergelaran yang bertajuk *ASEAN-China Collaboration on Traditional Performing Arts of Puppet Performance 2014* itu menampilkan keunikan wayang tradisional khas Thailand, Filipina, Tiongkok, Myanmar, Vietnam, Kamboja, Singapura, Brunei Darusalam, dan Indonesia. Pagelaran *ASEAN-China Collaboration on Traditional Performing Arts of Puppet Performance 2014* dibuka oleh Dirjen Kebudayaan Kemendikbud, Kacung Maridjan, dan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo.

Panitia Penyelenggara *ASEAN-China Collaboration on Traditional Performing Arts of Puppet Performance 2014*, Hubertus Sadirin, memaparkan, bahwa pertunjukan maraton itu dibagi menjadi delapan sesi. Pada jeda penampilan wayang dari dua negara akan ditampilkan wayang kolaborasi dari seniman lokal Kota Bengawan. Tim kolaborasi yang terdiri atas Mugiyono Kasido, Sri Waluyo, Bagong Pujiyono, dan Dedek Wahyudi akan menjadi benang merah pertunjukan dari dua negara yang tampil di tiap sesi.

Menurutnya, tugas dari kolaborasi ini adalah menghubungkan satu pentas dari negara satu ke pentas negara lain. "Misalnya Filipina dan Thailand kolaborasi. Nah, saat akhir pentas Filipina, tim kolaborasi masuk di dalamnya. Lantas tim kolaborasi ini menjemput atau masuk dalam pembuka pentas Thailand. Jadi tugas tim kolaborasi ini menyambungkan pentas, biar tidak terputus pertunjukannya," ujarnya.

Di tambahkan oleh Sadirin, setiap penampil dalam pentas tradisional ini akan membawakan wayang bertema Pendidikan Karakter dengan durasi maksimal 25 menit. “Pembentukan karakter menjadi komitmen penting yang diangkat dalam komunitas ASEAN. Wayang diharapkan bisa menjadi media pembentuk karakter itu,” kata Sadirin, saat menggelar jumpa pers di ruang budaya setempat.

Sadinin mengungkapkan selain menggelar beragam pertunjukan wayang dari komunitas ASEAN, pihaknya juga memfasilitasi tukar pengalaman bagi pelaku wayang dari sembilan negara di sela acara. “Selain tujuan utamanya untuk pelestarian warisan budaya wayang, ajang ini juga menjadi ruang bertukar pengalaman. Ini menjadi sesuatu yang penting untuk menyongsong komunitas ASEAN,” jelasnya.

Sejatinya, bukan hanya sembilan negara yang akan tampil dalam pagelaran wayang kali ini. Namun, untuk sementara Malaysia, Laos, dan Timor Leste tidak berpartisipasi. “Laos dan Malaysia beberapa hari menyatakan tidak ikut terlibat,” ujarnya. Sedangkan, Sekjen Asosiasi Wayang ASEAN, Suparmin Sunjoyo, menambahkan saat ini berbagai negara di ASEAN menghadapi kendala utama eksistensi lantaran makin beragamnya pilihan hiburan. Lewat acara pementasan subregional seperti ini, lanjutnya, permasalahan dan kendala wayang di setiap negara ASEAN bisa dideteksi dan dipecahkan bersama-sama.

“Persoalan wayang yang utama sama-sama terancam dengan hiburan lain. Namun karakteristiknya berbeda. Indonesia masalahnya ada di penonton, pendukungnya [sekolah, sanggar, institusi pedalangan] banyak. Kalau di Malaysia pertunjukan wayang oleh sebagian orang masih dianggap syirik. Vietnam mungkin paling beruntung karena sangat didukung pemerintah,” bebernya. Selain itu, menurut Suparmin Sunjoyo, acara ini dilatarbelakangi oleh masing-masing negara yang memiliki masalah yang sama saat berhadapan dengan pelestarian wayang. Menurutnya, banyak sanggar dan dalang wayang, tapi sayang sepi penonton.

Oleh sebab itu, acara ini diharapkan bisa menunjukkan bahwa wayang sangat beragam. Selain itu juga ingin memperlihatkan dan menggali tentang filsafat wayang. “Kami mengapresiasi acara seperti yang menggelorakan masyarakat untuk mencintai wayang,” ujar pria yang juga menjabat sebagai Ketua Umum Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.

Suparmin juga menjelaskan, budaya wayang ternyata dimiliki negara-negara ASEAN. Kisah Ramayana dan Mahabarata, misalnya, juga dikenal di Thailand dan Kamboja. Wayang air di Vietnam menceritakan tentang kehidupan petani dan lingkungan, mirip dengan wayang padi di Solo, yang sangat lokalistik. “Kolaborasi ini juga upaya untuk menggelorakan wayang, baik nasional maupun regional. Brunei dulu pernah ada, tetapi hilang dan sekarang digalakkan lagi. Kolaborasi ini merupakan upaya promosi dan pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan),” ungkap Suparmin.

Ketua delegasi Brunei, Pangeran Zainin bin Pangeran Mansor, membenarkan perihal gairah wayang yang sekarang digalakkan lagi di Brunei. Di Brunei dikenal asik, sejenis wayang yang populer di Kampung Ayer, di Sungai Brunei, sejak tahun 1960. Bentuk wayangnya kecil, seukuran bungkus rokok. “Biasanya kami memadukan wayang ini dengan acara mendongeng yang diputar di radio-radio,” katanya.

Sementara itu, Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kacung Marijan menyebutkan bahwa Indonesia kaya dengan keragaman wayang. Menurutnya, hampir di seluruh pelosok nusantara memiliki wayang. “Ternyata, kesenian

wayang juga berkembang di negara-negara di ASEAN, seperti di Brunei Darussalam, Kamboja, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, bahkan juga China. Tiap negara memiliki ekspresi berbeda. Nah, perbedaan itu lah yang menjadi titik temu dari seni wayang di ASEAN. Harapannya wayang bisa menjadi identitas ASEAN, “ kata dia.

Program ini memang diprakarsai oleh Indonesia dan merupakan kelanjutan program kolaborasi sendratari Ramayana ASEAN-India tahun lalu.

Tradisi dan Kontemporer

Dalam banyak hal, yang menyangkut seni budaya, selalu terjadi tarik-menarik antara mempertahankan tradisi dan mengembangkan bentuk baru yang kontemporer, termasuk dalam wayang. Wayang di Indonesia sudah menjadi warisan dunia tak benda yang diakui Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) sehingga Indonesia berkewajiban untuk melestarikannya. Akan tetapi, bentuk dan penyajian wayang bisa berkembang.

Dalang Ki Manteb Sudarsono mengatakan, wayang kontemporer dan wayang tradisi agar sama-sama maju. Wayang tradisi tetap dipelihara, sementara wayang kontemporer silakan unjuk diri. “Agar kaya. Kan, sudah ada wayang suket, wayang padi. Yang penting wayang itu laku. Kalau enggak laku, ya, tidak ada gunanya. Laku di sini artinya disukai, dipertunjukkan,” paparnya.

Soal cerita pun tidak kaku. Cerita wayang Jawa bisa dikolaborasi dengan wayang negara lain. “Misalnya, apa yang bisa mencari jati diri itu hanya Bima, Arjuna, ya, boleh saja. Seperti ada cerita Rahwana Putih, boleh saja, kan, melihat Rahwana dari sisi yang berbeda. Rahwana itu tidak mau memerkosa lho,” kata Manteb. Bagi Manteb, pakem itu bukan sesuatu yang kaku dalam pengemasan. Selalu ada ruang kreativitas di dalamnya.

Delegasi dari Tiongkok, Shandan Tong, mengatakan, pertunjukan wayang di Tiongkok memadukan tradisi dan modernitas, mulai dari karakter wayang, cerita, hingga kemasannya. Ia mencontohkan kisah *The Execution of The Judge of the Hell*, pertunjukan wayang yang digelar pada Agustus lalu di Beijing.

Lakon Bima Suci terasa sangat hidup dimainkan keroyokan oleh sepuluh dalang di bawah arahan Ki Purbo Asmoro. Lakon yang dikenal sebagai lakon ruwatan itu menjadi lebih istimewa karena dimainkan dengan dua kelir dalam gelaran ini. Serasa menonton wayang di layar lebar, kelir yang digunakan dalam pertunjukan tersebut berukuran lebih besar dari kelir yang biasa dipakai di pertunjukan wayang tradisional. Kelir pertama berupa kain semitransparan berada tepat di depan penonton. Kelir lainnya berada beberapa meter lebih jauh di balik kelir pertama. Sejumlah dalang yang memainkan wayang berada di antara dua kelir tersebut.

Bayang-bayang wayang yang berpindah-pindah dari kelir satu ke kelir lainnya membuat pertunjukan lebih dinamis. Dialog-dialog berbahasa Indonesia lebih sering dimainkan di kelir kedua. Meskipun terhalang kelir pertama, penonton tetap bisa melihat adegan tersebut karena kelir itu menggunakan kain semitransparan.

Sementara adegan-adegan pertarungan dan peperangan banyak dimainkan di kelir semitransparan itu. Hasilnya, adegan pertarungan terasa lebih hidup seperti ketika Bima bertarung dengan Anoman dan Jatayu yang menghalangi niat Bima karena ingin mengejar wahyu.

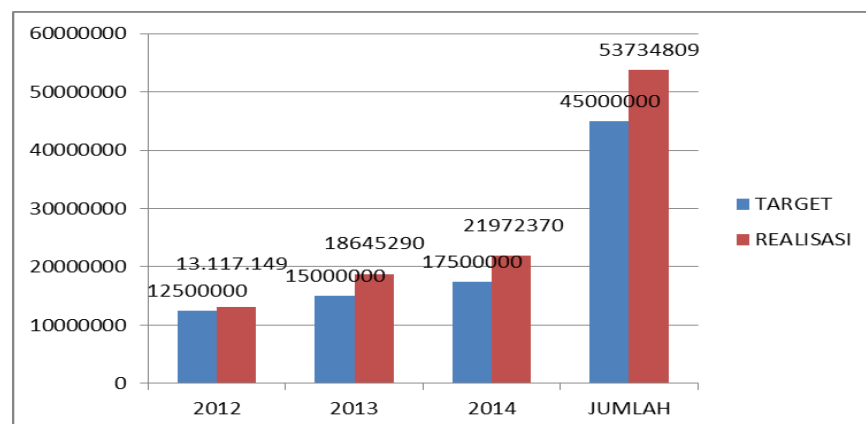
Meskipun pertunjukan wayang dengan dua kelir sudah berkali-kali dipertontonkan, Dalang senior, Ki Manteb Sudarsono yang menyaksikan pertunjukan tersebut mengaku pertunjukan malam itu sangat spesial. Selain dimainkan di momen even kelas internasional, inovasi Ki Pubowasesa dalam menggarap lakon Bima Suci dianggapnya dapat memperkaya khazanah kesenian wayang. “Sekarang sudah bukan saatnya mempertentangkan antara pakem dengan tidak pakem. Wayang-wayang tradisi dan garapan baru seperti ini bisa berkembang bersama-sama,” kata Ki Manteb.

Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 - 2014

Realisasi sasaran strategis meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan nilai budaya dengan indikator kinerja utama jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya pada tahun 2012 dengan target sebanyak 12.000.000 dapat terealisasi sebanyak 13.117.140 orang, target tahun 2013 sebanyak 15.000.000 orang dapat terealisasi sebanyak 18.645.290 orang, dan tahun 2014 dengan target 17.500.000 orang dapat terealisasi sebanyak 21.972.370 orang.

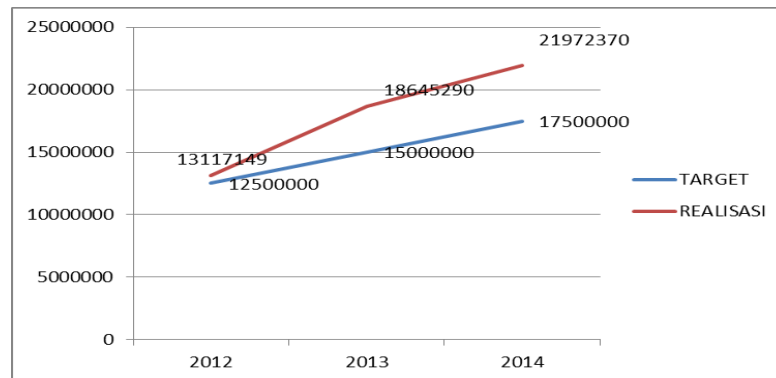
Target dan realisasi kinerja utama jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya tahun 2012 - 2014 dapat digambarkan dalam grafik berikut ini.

Grafik 12
Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Orang Yang Mengapresiasi Sejarah dan Karya Budaya Tahun 2012 – 2014



Tren Target dan realisasi kinerja utama jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya tahun 2012 - 2014 dapat digambar dalam grafik berikut ini.

Grafik 13
Tren Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Orang Yang Mengapresiasi Sejarah dan Karya Budaya Tahun 2012 – 2014



Sasaran Strategis 7, Meningkatnya Kerjasama dan Kemitraan Lintas Budaya Antar Bangsa

Target Sasaran strategis meningkatnya kerjasama dan kemitraan lintas budaya antar bangsa, dengan indikator kinerja utama: jumlah rumah budaya di luar negeri.

Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini.

Matrik 7
Sasaran Strategis Meningkatnya Kerjasama dan Kemitraan Lintas Budaya Antar Bangsa

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2013			Tahun 2014		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
7	Meningkatnya kerjasama dan kemitraan lintas budaya antar bangsa	Jumlah rumah budaya di luar negeri	8	6	75	10	10	100

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Indikator Kinerja Utama (IKU 10.7) "Jumlah Rumah Budaya di Luar Negeri "

Indikator kinerja utama jumlah rumah budaya di luar negeri dengan target kinerja sebanyak 10 rumah budaya, dapat terealisasi sebanyak 10 rumah budaya, atau 100 persen.

Perintisan pembangunan Rumah Budaya Indonesia di luar negeri dilaksanakan dengan mengadakan berbagai kegiatan interaktif untuk membangun pembentukan karakter budaya bangsa melalui penanaman dan pengenalan terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya Indonesia, serta pelatihan seni dan bahasa. Diharapkan melalui kegiatan tersebut akan dapat mendorong minat masyarakat luar negeri untuk mengenal dan mempelajari budaya Indonesia yang juga merupakan akar budaya dunia, serta menjadi langkah strategis dalam meningkatkan peran dan citra Indonesia sebagai Negara yang memiliki kearifan lokal dan kekayaan budaya yang sangat menarik. Dalam skala internasional, Rumah Budaya Indonesia diharapkan dapat berfungsi untuk menyandang tiga peran, yaitu sebagai wahana apresiasi dan presentasi kekayaan dan keragaman budaya Indonesia, pengenalan dan pembelajaran budaya, serta pengembangan citra dalam membangun peradaban dunia.

Diharapkan pendirian Rumah Budaya Indonesia dapat menjalankan fungsi sebagai berikut:

1. Membangun lini diplomasi budaya di dunia internasional melalui pengembangan Rumah Budaya Indonesia di Negara-negara strategis;
2. Meningkatkan *positioning* Indonesia sebagai Negara adidaya budaya dalam membangun peradaban dunia;
3. Meningkatkan citra budaya Indonesia agar dikenal luas oleh masyarakat internasional, termasuk memperkuat pengakuan masyarakat internasional akan *icon-icon* budaya Indonesia.

Pengembangan rumah budaya Indonesia di luar negeri dengan dukungan kegiatan yang telah dilaksanakan adalah: pengiriman pakaian adat tradisional Indonesia, buku, bulletin, pakaian tari tradisional, alat musik tradisional (angklung), workshop batik, petunjukan musik, dan pameran. Realisasi kegiatan rumah budaya Indonesia di luar negeri dapat diuraikan sebagai berikut.

Penguatan Diplomasi Budaya melalui Rumah Budaya Indonesia di Luar Negeri



Sejak lama seni dan kebudayaan menjadi senjata ampuh diplomasi internasional. Bahkan, seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga di Tanah Jawa, seni-budaya juga ampuh dalam menanamkan keyakinan baru kepada sebuah komunitas. Pun dalam kaitan perdagangan. Membanjirnya produk-produk buatan Tiongkok, bisa jadi, tak akan semulus seperti sekarang bila tidak didahului dengan ekspansi budaya (dan migrasi manusia) China yang sudah berlangsung berabad-abad. Atau, Jepang dan Korea yang menjadikan industri seni pop sebagai bagian penting dari diplomasi perdagangan mereka. Terlebih Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Mereka tak hanya menjadikan seni dan budaya sebagai media diplomasi. Tapi, sebagai komoditi itu sendiri.

Amerika Serikat dan Eropa tak hanya melakukan diplomasi budaya lewat film-film yang mengisi layar bioskop dan televisi kita, atau lewat model tas yang ditenteng para selebriti. Tapi, juga secara aktif melakukan aktivitas seni-budaya di sentra-sentra kebudayaan mereka di sejumlah negara, termasuk Indonesia. Dengan kekuatan kapital yang mereka miliki, pusat-pusat kebudayaan mereka mampu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seni budaya dengan biaya jutaan dollar setiap tahunnya. Dan, Indonesia bukannya tak memiliki visi seperti itu. Sejak 2009, pemerintah mencanangkan pembangunan 25 Rumah

Budaya Indonesia (RBI) di luar negeri. Tujuannya adalah sebagai salah satu media promosi budaya Indonesia di tingkat global. Hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dunia terhadap budaya Indonesia dan membentuk serta menciptakan citra positif Indonesia di mata dunia.

Adalah tidak elok bila setiap orang asing semata mengenal Bali sebagai Indonesia – bahkan bukan Indonesia – sementara budaya kita demikian kaya dan beragam. Maka, selain memfasilitasi inisiatif swasta atau mengirimkan misi kesenian ke luar negeri, kehadiran RBI akan memperkuat barisan diplomasi budaya Indonesia. Dan sampai 2014, kita sudah memiliki 10 RBI. Yaitu di **Amerika Serikat, Belanda, Australia, Jerman, Perancis, Jepang, Singapura, Turki, Singapura, Myanmar, dan Timor Leste**. RBI yang juga bisa disebut Pusat Budaya Indonesia, itu tak hanya memiliki ruang pameran dan ruang pertunjukan, tetapi juga ruang latihan. Termasuk laboratorium bahasa bagi mereka yang berminat mempelajari Bahasa Indonesia. Demikian juga, lembaga ini berfungsi sebagai pusat informasi kebudayaan Indonesia dan Rumah Pintar.

Fasilitasi Pengembangan Rumah Budaya Nusantara (RBN)

Selain Rumah Budaya Indonesia di luar negeri upaya pelestarian budaya dalam cakupan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan, dibangun pula Rumah Budaya Nusantara di Indonesia. Fasilitasi Pengembangan RBN merupakan program pemberian bantuan dari Pemerintah Pusat kepada kelompok masyarakat yang ditujukan untuk melestarikan kearifan dan kekayaan nilai sejarah dan budaya di 33 (tiga puluh tiga) provinsi di Indonesia. Bantuan sosial Fasilitasi RBN diberikan secara selektif, dengan mempertimbangkan persyaratan penerima bantuan yang sesuai dengan regulasi yang tertuang di dalam Petunjuk Teknis (Juknis), bersifat sementara dan tidak terus-menerus dengan pengecualian dalam keadaan tertentu dapat berkelanjutan. Adapun pertimbangannya juga disesuaikan dengan tujuan penggunaan. Pemberian Bansos untuk RBN dimaksudkan untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan nilai sejarah dan budaya di 33 provinsi di Indonesia.

Adapun ruang lingkup kegiatan program Fasilitasi RBN Tahun 2014 terinci kepada tahapan mencakup penyusunan Petunjuk Teknis; Sosialisasi dan Uji Petik Draft Petunjuk Teknis RBN; Sosialisasi Program Bansos Rumah Budaya; Pendataan dan Verifikasi Proposal Calon Penerima Bansos; Penetapan Penerima Bansos Rumah Budaya; Pelaksanaan Kegiatan dari Penerima Bansos; dan Monitoring dan evaluasi Pelaksanaan Bansos.

Pada tahun anggaran 2014, target kinerja yang ditetapkan sebanyak 15 (lima belas) rumah budaya. Sampai dengan akhir tahun 2014, rumah budaya nusantara yang telah difasilitasi sebanyak 31 rumah budaya yang tersebar di 22 Provinsi di seluruh Indonesia.



Petunjuk Teknis Fasilitas Rumah Budaya Nusantara Tahun 2014



Pengelola Rumah Budaya yang telah mendapatkan bantuan fasilitas Rumah Budaya Nusantara 2014

Tabel 8
Rekapitulasi Verifikasi Akhir Proposal
Fasilitas Pengembangan Rumah Budaya Nusantara
Tahun 2014

No	Provinsi	Jumlah Proposal	Lulus	Tidak Lulus
1	Aceh	2	2	-
2	Sumatera Utara	4	2	4
3	Sumatera Barat	19	2	17
4	Riau	-	-	-
5	Jambi	2	1	1
6	Kepulauan Riau	-	-	-
7	Sumatera Selatan	1	1	-
8	Bengkulu	19	1	18
9	Bangka Belitung	1	1	-
10	Lampung	8	1	7
11	Banten	1	-	1
12	DKI Jakarta	4	-	4
13	Jawa Barat	14	1	13
14	Jawa Tengah	12	3	9
15	DIY	6	1	5
16	Jawa Timur	9	3	6
17	Bali	7	1	6
18	NTB	1	-	1
19	NTT	4	2	2

20	Kalimantan Barat	6	1	5
21	Kalimantan Tengah	1	1	-
22	Kalimantan Selatan	1	-	1
23	Kalimantan Timur	-	-	-
24	Sulawesi Utara	3	1	2
25	Gorontalo	3	1	2
26	Sulawesi Tengah	2	2	-
27	Sulawesi Tenggara	-	-	-
28	Sulawesi Selatan	3	1	2
29	Sulawesi Barat	-	-	-
30	Maluku	-	-	-
31	Maluku Utara	-	-	-
32	Papua Barat	2	1	1
33	Papua	1	1	-
	JUMLAH	152	31	121

Dengan diberikannya bantuan sosial kepada pengelola Rumah Budaya, dampak yang dirasakan adalah munculnya antusiasme masyarakat sekitar terhadap pelestarian nilai budaya dan sejarah. Hal itu ditunjukkan dari partisipasi masyarakat secara swadaya dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh rumah budaya terkait. Selain itu, pemerintah daerahpun memberikan pendampingan dan dorongan kepada Rumah Budaya untuk terus melanjutkan pelaksanaan program pelestarian budaya yang telah dirintis agar *sustainability* kegiatannya tetap terjaga. Sebagai contoh Rumah Budaya Aceh Documetary di Banda Aceh, dengan diberikan bantuan fasilitasi pengembangan ruah budaya nusantara, manfaat yang dirasakan adalah semakin meningkatnya jumlah dan antusiasme sineas-sineas muda di Aceh yang memiliki komitmen di dalam pelestarian nilai budaya daerah yang mengandung kearifan lokal sepertihalnya rumah budaya ini mengangkat beberapa film yang berjudul Dedesen yang menceritakan tentang kelestarian alam yang berharmonisasi dengan kebudayaan masyarakat setempat. Film "Dalae" mendokumentasikan kehidupan pemuda di Kota Banda Aceh yang peduli terhadap budaya Dalail.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Rumah Budaya Nusantara Yang Difasilitasi adalah:

- Sebagai program yang baru pertama kali dilaksanakan, fasilitasi Rumah Budaya harus diawali dengan kajian akademik terutama mengenai pemahaman definisi konsep dan ruang lingkup Rumah Budaya itu sendiri yang selanjutnya harus dituangkan ke dalam payung hukum dalam hal ini adalah Petunjuk Teknis pelaksanaan.

- Dalam prosesnya, banyaknya proposal yang diverifikasi tidak memenuhi persyaratan dan kriteria seperti yang diatur dalam Juknis.

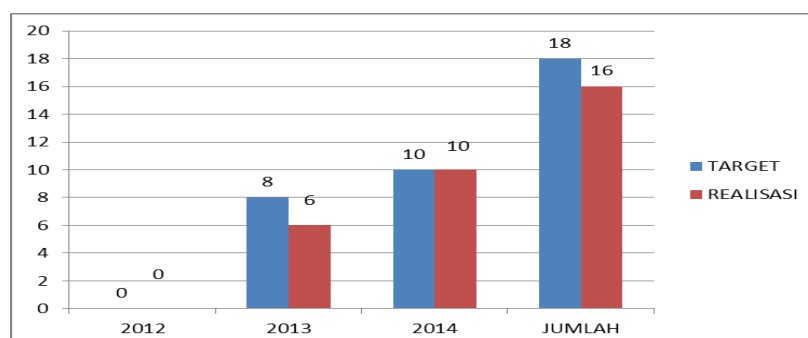
Berdasarkan petunjuk teknis yang disusun, maka nilai bantuan diturunkan untuk memberikan kesempatan kepada rumah-rumah budaya nusantara yang telah eksis dalam pengembangan kebudayaan di daerah mendapatkan kesempatan diberikan bantuan. Setelah petunjuk teknis selesai disusun, maka pemberian fasilitasi baru dapat dilakukan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 - 2014

Realisasi sasaran strategis meningkatnya kerjasama dan kemitraan lintas budaya antar bangsa dengan indikator kinerja utama jumlah rumah budaya di luar negeri tahun 2012 belum ada target dan realisasi, karena masih berupa kajian dan penjajagan kerjasama dengan beberapa negara yang menjadi target sasaran rumah budaya. Pada tahun 2013 berdasarkan hasil kajian dan penjajagan dari target 8 rumah budaya Indonesia di luar negeri dapat direalisasikan sebanyak 6 rumah budaya atau sebesar 75 %, dan pada tahun 2014 dengan target 10 rumah budaya dapat terealisasi sebanyak 10 rumah budaya atau 100 %.

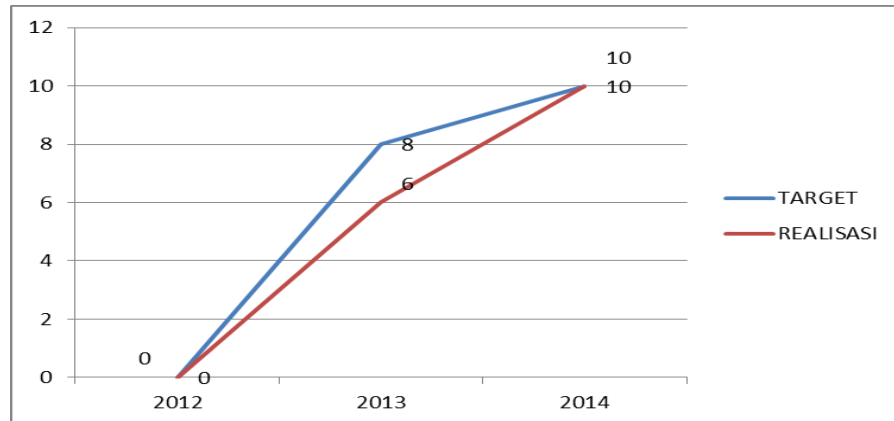
Target dan realisasi kinerja utama jumlah rumah budaya di luar negeri tahun 2012 - 2014 dapat digambar dalam grafik berikut ini.

Grafik 14
Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Rumah Budaya di Luar Negeri
Tahun 2012 - 2014



Tren Target dan realisasi kinerja utama jumlah rumah budaya di luar negeri tahun 2012 - 2014 dapat digambar dalam grafik berikut ini.

Grafik 15
Tren Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Rumah Budaya di Luar Negeri
Tahun 2012 - 2014



Sasaran Strategis 8, Meningkatnya Kekayaan dan Warisan Budaya Yang Tercatat Sebagai Warisan Nasional dan Warisan Dunia

Target Sasaran strategis meningkatnya kekayaan dan warisan budaya yang tercatat sebagai warisan nasional dan warisan dunia dengan indikator kinerja utama: jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan. Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini.

Matrik 8
Sasaran Strategis Meningkatnya Kekayaan dan Warisan Budaya Yang Tercatat sebagai Warisan Nasional dan Warisan Dunia

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2013			Tahun 2014		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
8	Meningkatnya kekayaan dan warisan budaya yang tercatat sebagai warisan nasional dan warisan dunia	Jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan	20	77	385	50	96	192

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Indikator Kinerja Utama (IKU 10.8) “ Jumlah Warisan Budaya Nasional yang Ditetapkan”

Indikator kinerja utama jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan dengan target kinerja sebanyak 50 warisan budaya, dapat terealisasi sebanyak 96 warisan budaya, atau tercapai sebesar 192 persen.

Jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan dari ditargetkan sebanyak 50 buah warisan budaya telah terealisasi sebanyak 96 warisan budaya. Tingginya realisasi kinerja warisan budaya yang ditetapkan ini didukung tingginya antusiasme masyarakat untuk mendaftarkan kekayaan budaya yang dimilikinya kepada pemerintah yang mencapai 5.231 kekayaan budaya yang tercatat, dan hasil verifikasi oleh Tenaga Ahli dinilai layak untuk diusulkan dan ditetapkan sebagai warisan budaya nasional pada tahun 2014 sebanyak 96 warisan budaya.

Warisan budaya nasional yang ditetapkan sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 9
DAFTAR WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA TAHUN 2014

NO.	NAMA WARISAN BUDAYA TAKBENDA	KATEGORI	PROVINSI
1	Didong	Tradisi Lisan	Nangroe Aceh Darussalam
2	Kerawang Gayo	Kerajinan Tradisional	
3	Tari Seudati	Seni Tradisi	
4	Rumoh Aceh	Arsitektur Tradisional	
5	Kopiah Riman	Kerajinan Tradisional	
6	Huda-Huda	Seni Tradisi	Sumatera Utara
7	Omo Hada	Arsitektur Tradisional	
8	Bola Nafo	Kerajinan Tradisional	

9	Serampang Duabelas	Seni Tari	
10	Berahoi	Tradisi Lisan	
11	Merdang-Merdem	Upacara/Ritual	
12	Ulos Batak Toba	Kain Tradisional	
13	Kaba Cinduo Mato	Tradisi Lisan	Sumatera Barat
14	Tari Toga	Seni tradisi	
15	Songket Pandai Sikek	Kain Tradisional	
16	Ronggeng Pasaman	Seni Tradisi	
17	Indang Piaman	Seni Tradisi	
18	Tato Mentawai	Teknologi Tradisional	
19	Silek Minang	Seni Tradisi	
20	Tari Gending Sriwijaya	Seni Tradisi	Sumatera Selatan
21	Tembang Batanghari Sembilan	Seni Tradisi	
22	Pempek	Kuliner Tradisional	
23	Guritan Besemah	Seni Tradisi	
24	Rumah Ulu	Arsitektur Tradisional	
25	Limas Palembang	Arsitektur Tradisional	
26	Aksara Incung (Aksara Ka-Ga-Nga Kerinci)	Naskah Tradisional	Jambi
27	Seloko Melayu Jambi	Tradisi Lisan	
28	Senandung Jolo	Tradisi Lisan	
29	Adat Nganggung	Upacara/Ritual	Bangka Belitung
30	Campak Dalung	Tradisi Lisan	
31	Adat Taber Kampung	Upacara/Ritual	

32	Perang Ketupat	Upacara/Ritual	
33	Tari Kedidi	Seni Tradisi	
34	Pantun Melayu	Tradisi Lisan	
35	Gendang Siantan	Seni Tradisi	Kepulauan Riau
36	Gubang	Seni Tradisi	
37	Lamban Pesagi	Arsitektur Tradisional	
38	Tari Melinting	Seni Tradisi	Lampung
39	Gamolan	Seni Tradisi	
40	Muayak	Tradisi Lisan	
41	Sigeh Penguten	Seni Tradisi	
42	Pencak Silat Bandrong	Seni Tradisi	Banten
43	Ubrug	Seni Tradisi	
44	Upacara Babarit	Upacara/Ritual	DKI Jakarta
45	Nasi Uduk	Kuliner Tradisional	
46	Sayur Besan	Kuliner Tradisional	
47	Kerak Telor	Kuliner Tradisional	
48	Gabus Pucung	Kuliner Tradisional	
49	Roti Buaya	Kuliner Tradisional	
50	Bir Pletok	Kuliner Tradisional	
51	Blenggo	Seni Tradisi	
52	Tari Topeng Cirebon	Seni Tradisi	Jawa Barat
53	Kuda Renggong	Seni Tradisi	
54	Jaipong	Seni Tradisi	
55	Lumpia Semarang	Kuliner Tradisional	Jawa Tengah

56	Tari Seblang	Seni Tradisi	Jawa Timur
57	Wayang Topeng Malang	Tradisi Lisan	
58	Tumpeng Sewu	Upacara/Ritual	
59	Syi'ir Madura	Tradisi Lisan	
60	Kasada	Upacara/Ritual	
61	Ludruk	Seni Tradisi	
62	Jaran Bodhag	Seni Tradisi	
63	Dongkreng	Seni Tradisi	
64	Bedhaya Semang	Seni Tradisi	DI Yogyakarta
65	Seni Pertunjukan Tektekan Bali	Seni Tradisi	Bali
66	Perisean	Upacara/Ritual	Nusa Tenggara Barat
67	Lodok	Kearifan Lokal	Nusa Tenggara Timur
68	Penti Weki Peso Beo Renca Ranga Walin Ngahun	Upacara/Ritual	
69	Madihin	Tradisi Lisan	Kalimantan Selatan
70	Aruh Baharin	Upacara/Ritual	
71	Nyobekng	Upacara/Ritual	Kalimantan Barat
72	Handep	Kearifan Lokal	Kalimantan Tengah
73	Tiwah	Upacara/Ritual	
74	Tulude	Upacara/Ritual	Sulawesi Utara
75	Kain Koffo	Kerajinan Tradisional	
76	Kabela	Kerajinan Tradisional	
77	Tumbilotohe	Upacara/Ritual	Gorontalo

78	Karawo	Kerajinan Tradisional	
79	Passayang-sayang	Seni Tradisi	Sulawesi Barat
80	Sandeq	Teknologi Tradisional	
81	Mosehe	Upacara/Ritual	Sulawesi Tenggara
82	Lulo	Seni Tradisi	
83	Karia	Upacara/Ritual	
84	Pepepepeka Ri Makka	Seni Tradisi	Sulawesi Selatan
85	Tongkonan	Arsitektur Tradisional	
86	Badik	Senjata Tradisional	
87	Rofaer War	Upacara/Ritual	Maluku
88	Tyarka	Tradisi Lisan	
89	Poya	Seni Tradisi	
90	Kertas Daluang	Kerajinan Tradisional	Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat
91	Gamelan Jawa Gaya Surakarta dan Yogyakarta	Seni Tradisi	Jawa Tengah dan DI Yogyakarta
92	Sekaten	Upacara/Ritual	Jawa Tengah dan DI Yogyakarta
93	Pawukon	Kearifan Lokal	Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat
94	Mendu	Tradisi Lisan	Kepulauan Riau dan Kalimantan Barat

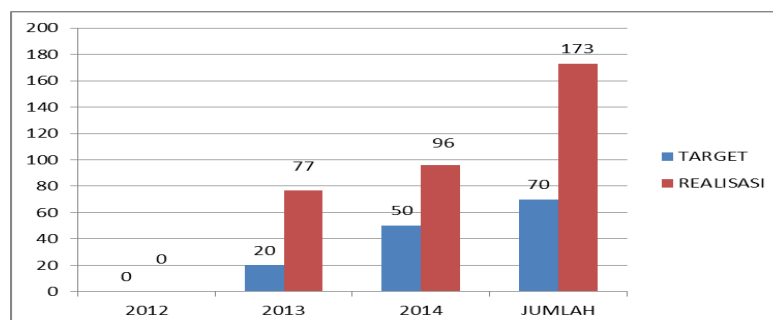
95	Pakaian Kulit Kayu	Kain Tradisional	Vuya (Sulawesi Tengah), Sonaq Suekng (Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur,Kalimantan Utara)
96	Tari Cakalele	Seni Tradisi	Maluku,Maluku Utara, Sulawesi Utara

Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 - 2014

Realisasi sasaran strategis meningkatnya kekayaan dan warisan budaya yang tercatat sebagai warisan nasional dan warisan dunia dengan indikator kinerja utama jumlah warisan budaya nasional, belum dapat ditetapkan pada tahun 2012, tetapi terdapat 536 kekayaan budaya yang dicatat. Target kinerja utama tahun 2013 sebanyak 20 warisan budaya nasional yang ditetapkan dapat terealisasi sebanyak 77 warisan budaya nasional yang ditetapkan dan 1.377 kekayaan budaya yang dicatat, dan sampai tahun 2014 2.243 warisan budaya dan ditetapkan sebanyak 96 warisan budaya nasional.

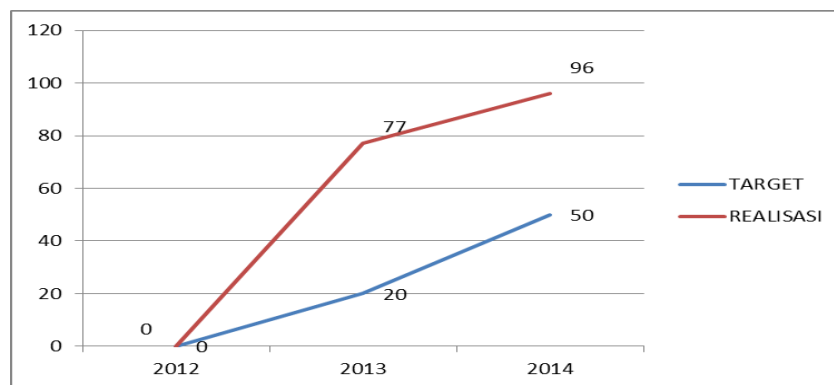
Target dan realisasi kinerja utama jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan tahun 2012 - 2014 dapat digambarkan dalam grafik berikut ini.

Grafik 16
Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Warisan Budaya Nasional Yang Ditetapkan
Tahun 2012 – 2014



Tren Target dan realisasi kinerja utama jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan tahun 2012 - 2014 dapat digambarkan dalam grafik berikut ini.

Grafik 17
Tren Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Warisan Budaya Nasional Yang Ditetapkan Tahun 2012 – 2014



Sasaran Strategis 9, Meningkatnya Pengembangan Galeri Nasional Indonesia

Target Sasaran strategis meningkatnya pengembangan Galeri Nasional Indonesia dengan indikator kinerja utama: jumlah karya seni rupa yang dilestarikan.

Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini.

Matrik 9
Sasaran Strategis Meningkatnya Pengembangan Galeri Nasional

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2013			Tahun 2014		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
9	Meningkatnya Pengembangan Galeri Nasional Indonesia	Jumlah karya seni rupa yang dilestarikan	0	0	0	3.136	3.465	110

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Indikator Kinerja Utama (IKU 10.9) “ Jumlah Karya Seni Rupa Yang Dilestarikan”

Indikator kinerja utama jumlah karya seni rupa yang dilestarikan target kinerja sebanyak 3.136 karya seni rupa, dapat terealisasi sebanyak 3.465 karya seni rupa, atau tercapai sebesar 110 persen.

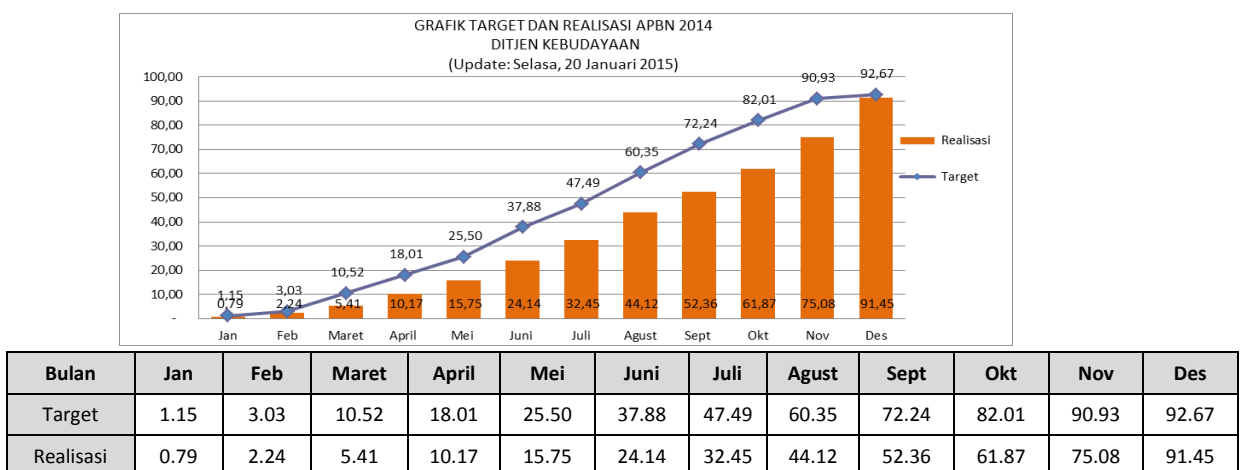
Realisasi kinerja ini adalah realisasi kinerja kegiatan Galeri Nasional Indonesia yang mulai bergabung dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan sejak tahun 2014 yang semula berada di bawah Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Realisasi kinerja utama ini dengan rincian sebagai berikut: karya seni rupa yang dipamerkan sebanyak 1.679, karya seni rupa yang dikelola sebanyak 1.776, dan karya seni rupa yang diakuisisi sebanyak 10.

B. REALISASI ANGGARAN

Pelaksanaan program, kegiatan, dan anggaran Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2014 dengan alokasi anggaran sebesar Rp 1.182.750.000.000,- dapat terealisasi sebesar Rp 1.081.648.289.458,- atau 91,45 %. Target dan realisasi anggaran tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut ini.

Grafik 18
Target dan Realisasi Anggaran Tahun 2014



Realisasi anggaran per jenis belanja Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2014 sebagai berikut:

NO.	JENIS BELANJA	PAGU	REALISASI	%	SISA	%
1	Belanja Pegawai	184.939.791.000	172.474.411.004	93,26	12.465.379.996	6,74
2	Belanja Barang	682.409.644.000	615.542.413.643	90,20	66.867.230.357	9,80
3	Belanja Modal	256.690.565.000	235.066.075.811	91,58	21.624.489.189	8,42
4	Belanja Bantuan Sosial	58.710.000.000	58.565.389.000	99,75	144.611.000	0,25
	JUMLAH	1.182.750.000.000	1.081.648.289.458	91,45	101.101.710.542	8,65

Pengukuran kinerja utama dan akuntabilitas keuangan Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2014 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kinerja utama jumlah cagar budaya yang dilestarikan dapat terealisasi sebesar 123 %, didukung pelaksanaan kegiatan pelestarian cagar budaya yang dilakukan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman serta seluruh Unit Pelaksana Teknis Pelestarian Cagar Budaya se-Indonesia dengan realisasi anggaran sebesar 94 %.
2. Kinerja utama jumlah pengunjung museum dapat terealisasi sebesar 180 %, didukung pelaksanaan kegiatan revitalisasi museum dan kegiatan yang mendorong keterlibatan masyarakat untuk mengapresiasi museum yang diselenggarakan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dan Unit Pelaksana Teknis Permuseuman dengan realisasi anggaran sebesar 87 %.
3. Kinerja utama jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan dapat terealisasi

sebesar 103 % dengan didukung pelaksanaan kegiatan pemberian bantuan sosial pembangunan laboratorium seni budaya dan fasilitas sarana budaya pada sekolah-sekolah, dengan realisasi anggaran sebesar 97 %.

4. Kinerja utama jumlah film berkarakter yang dihasilkan dapat terealisasi sebesar 100 % didukung pelaksanaan kegiatan fasilitasi produksi film pendek dan dokumenter, dan fasilitasi pembelian film *right*, dengan realisasi anggaran sebesar 96%.
5. Kinerja utama jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya dapat terealisasi sebesar 138 % didukung pelaksanaan kegiatan bantuan sosial fasilitasi komunitas budaya, dengan realisasi anggaran sebesar 99 %.
6. Kinerja utama jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya dapat terealisasi sebesar 123 % didukung dengan pelaksanaan kegiatan: even kesenian dan perfilman yang diapresiasi masyarakat, even kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa dan tradisi yang diapresiasi masyarakat, even sejarah dan nilai budaya yang diapresiasi masyarakat, dan even internalisasi dan diplomasi budaya yang diapresiasi masyarakat, dengan realisasi anggaran sebesar 95 %.
7. Kinerja utama jumlah rumah budaya di luar negeri dapat terealisasi sebesar 100 % didukung pelaksanaan kegiatan fasilitasi rumah budaya di luar negeri, dengan realisasi anggaran sebesar 96 %.
8. Kinerja utama jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan dapat terealisasi sebesar 192 % didukung kegiatan pencatatan dan penetapan warisan budaya nasional, dengan realisasi anggaran sebesar 74 %.
9. Kinerja utama jumlah karya seni rupa yang dilestarikan dapat terealisasi sebesar 110 % didukung dengan kegiatan pameran, pengelolaan, dan akuisisi karya seni rupa pada

Galeri Nasional Indonesia, dengan realisasi anggaran sebesar 91 %.

Realisasi anggaran untuk mencapai kinerja utama yang ditetapkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan anggaran dengan realisasi di atas 90 % dengan capaian kinerja di atas 100 % terdapat pada capaian kinerja: jumlah cagar budaya yang dilestarikan, jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan, jumlah film berkarakter yang dihasilkan, jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya, jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya, jumlah rumah budaya di luar negeri, dan jumlah karya seni rupa yang dilestarikan.

Kinerja utama jumlah pengunjung museum dengan realisasi anggaran sebesar 87 %, realisasi anggaran ini kurang optimal karena tidak optimalnya pelaksanaan revitalisasi Museum Sumpah Pemuda dan Museum Basoeki Abdullah. Sedangkan kinerja utama, jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan, dengan realisasi anggaran sebesar 74 % dikarenakan terjadi efisiensi pelaksanaan kegiatan penetapan kekayaan budaya nasional.

Realisasi anggaran keseluruhan Direktorat Jenderal Kebudayaan sebesar 91,45 % mendekati target yang direncanakan sebesar 92,67 %. Meskipun target kinerja yang ditetapkan dapat tercapai, namun dalam melestarikan budaya Indonesia masih dijumpai hambatan dan kendala yang dihadapi, diantaranya:

1. Terbatasnya jumlah dan kompetensi sumber daya manusia bidang kebudayaan
2. Kurangnya komitmen Pemerintah Daerah untuk melaksanakan Tugas Pembantuan
3. Penyelesaian Program Prioritas Presiden dalam waktu singkat, antara lain :Pembangunan Museum Kepresidenan, Pembangunan Museum PD II Morotai, Rumah Budaya Indonesia di Timor Leste

4. Proses lelang kegiatan bidang kebudayaan kurang diminati oleh penyedia barang/jasa karena pekerjaan spesifik

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah:

1. Peningkatan jumlah dan kompetensi sumber daya manusia bidang kebudayaan melalui kegiatan workshop, pelatihan, dan bimbingan teknis
2. Peningkatan koordinasi, advokasi, dan supervisi dengan Pemerintah Daerah dalam pelaksanaan dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan bidang kebudayaan
3. Perlu usulan revisi Peraturan Presiden No. 70 Tahun 2012 tentang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah.

BAB IV

P E N U T U P

Kinerja Utama Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 2014 dengan target sebanyak 9 kinerja utama, yaitu: jumlah cagar budaya yang dilestarikan, jumlah pengunjung museum, jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan, jumlah film berkarakter yang dihasilkan, jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya, jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya, jumlah rumah budaya di luar negeri, jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan, dan jumlah karya seni rupa yang dilestarikan.

Capaian kinerja utama tersebut sebanyak 7 kinerja utama dapat dicapai melebihi target yang ditentukan, dan 2 kinerja utama dapat dicapai sesuai target yang ditetapkan. Kinerja utama yang dicapai sesuai target yang ditetapkan yaitu: jumlah film berkarakter yang dihasilkan, dan jumlah rumah budaya di luar negeri.

Realisasi anggaran untuk pelaksanaan program, kegiatan, dan anggaran Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2014 dengan alokasi anggaran sebesar Rp 1.182.750.000.000,- dapat terealisasi sebesar Rp 1.081.648.289.458,- atau 91,45 %. Realisasi anggaran tersebut mendekati dari target yang direncanakan sebesar 92,67 %.

Kendala umum yang dihadapi adalah: terbatasnya jumlah dan kompetensi sumber daya manusia bidang kebudayaan; kurangnya komitmen Pemerintah Daerah untuk melaksanakan Tugas Pembantuan; penyelesaian Program Prioritas Presiden dalam waktu singkat, antara lain: Pembangunan Museum Kepresidenan, Pembangunan Museum PD II Morotai, Rumah Budaya Indonesia di Timor Leste; dan proses lelang kegiatan bidang kebudayaan kurang diminati oleh penyedia barang/jasa karena pekerjaan spesifik.

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut untuk meningkatkan kinerja di tahun mendatang perlu langkah antisipasi yang akan dilakukan adalah: peningkatan jumlah dan

kompetensi sumber daya manusia bidang kebudayaan melalui kegiatan workshop, pelatihan, dan bimbingan teknis; peningkatan koordinasi, advokasi, dan supervisi dengan Pemerintah Daerah dalam pelaksanaan dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan bidang kebudayaan; perlu usulan revisi Peraturan Presiden No. 70 Tahun 2012 tentang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah.

LAMPIRAN

RENCANA KINERJA TAHUN 2014

SASARAN STRATEGIS		INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2014	
			TARGET	ANGGARAN (Rp ribuan)
1	Meningkatnya cagar budaya yang teregistrasi dan dilestarikan	Jumlah cagar budaya yang dilestarikan	9.470	128.150.741
2	Meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum	Jumlah pengunjung pada museum yang direvitalisasi	5.000.000	67.000.000
3	Meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap karya seni dan film	Jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan	3.200	350.000.000
4	Meningkatnya karya seni dan film	Jumlah film berkarakter yang dihasilkan	45	35.000.000
5	Meningkatnya kualitas dan kuantitas peran kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa, komunitas adat, dan pelaku tradisi	Jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya	600	150.000.000
6	Meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan nilai budaya	Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya	17.500.000	195.867.197
7	Meningkatnya kerjasama dan kemitraan lintas budaya antar bangsa	Jumlah rumah budaya di luar negeri	10	60.000.000
8	Meningkatnya kekayaan dan warisan budaya yang tercatat sebagai warisan nasional dan warisan dunia	Jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan	40	6.000.000
9	Meningkatnya pengembangan Galeri Nasional Indonesia	Jumlah karya seni rupa yang dilestarikan		

**LAPORAN JUMLAH PENGUNJUNG MUSEUM SE-INDONESIA
TAHUN 2014**

No	Nama Museum/ Provinsi	Jumlah
		9,024,847
PROPINSI NAD		
1	Museum Negeri Propinsi Nanggoe Aceh Darussalam	33,400
2	Museum Gayo Gajah Putih	1,562
PROPINSI SUMATERA UTARA		
3	Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara	151,263
4	Museum TB. Silalahi Center	68,124
PROPINSI SUMATERA BARAT		
5	Museum Nagari Propinsi Sumatera Barat "Adityawarman"	104,030
6	Museum dan Perpustakaan Gedung Joang' 45	710
7	Museum Goedang Ransoem	12,061
8	Museum Kereta Api	11,218
PROPINSI BANGKA BELITUNG		
9	Museum Tanjung Pandan (UPTD Museum Pemkab. Belitung)	63,745
PROPINSI JAMBI		
10	Museum Negeri "Siginjei" Propinsi Jambi	29,249
11	Museum Perjuangan Rakyat Jambi	8,619
PROPINSI SUMATERA SELATAN		
12	Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputera Dewa"	31,906
13	Museum Sultan Mahmud Badaruddin II	11,545
14	Museum Monumen Perjuangan Rakyat	5,411
15	Museum Sriwijaya (Taman Wisata dan Budaya Kerajaan Sriwijaya)	10,876
PROPINSI BENGKULU		
16	Museum Negeri Propinsi Bengkulu	15,823
PROPINSI LAMPUNG		
17	Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai"	84,384
18	Museum Ketrasmigrasian Lampung	5,121
PROPINSI DKI JAKARTA		
19	Museum Nasional	300,000
20	Museum Kebangkitan Nasional	14,337
21	Museum Sumpah Pemuda	25,762
22	Museum Perumusan Naskah Proklamasi	126,483
23	Museum Basoeki Abdullah	4,000
24	Museum Sejarah Kota Jakarta "Museum Fatahillah"	549,932
25	Museum Tekstil	43,721
26	Museum Joang' 45	18,929
27	Museum Satria Mandala	51,151

28	Museum Pancasila Sakti	59,445
29	Museum Keprajuritan	54,658
30	Museum Pusaka	9,713
31	Museum Fauna Indonesia/ Komodo	25,793
32	Museum Penerangan	40,436
33	Museum Telekomunikasi	6,545
34	Museum Olahraga Nasional	538
35	Museum Transportasi	124,826
36	Museum Graha Widya Patra (Minyak dan Gas Bumi)	34,165
37	Museum Purna Bhakti Pertiwi	79,389
38	Museum Perangko	3,990
39	Museum Asmat	108,475
40	Museum Pusat Peragaan IPTEK	328,083
41	Museum Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal	105,701
42	Museum Indonesia	53,316
43	Museum Manggala Wanabhakti	3,449
44	Museum Listrik dan Energi Baru	52,601
45	Museum Timor Timur	2,669
46	Museum Layang-layang	16,000
47	Museum POLRI	13,800
PROPINSI JAWA BARAT		
48	Museum "Sri Baduga"	71,256
49	Museum Konferensi Asia Afrika	49,846
50	Museum Prabu Geusan Ulun	5,889
51	Museum Perjuangan Bogor	9,760
52	Museum Pos Indonesia	45,329
53	Museum Pangeran Cakrabuana	1,126
PROPINSI JAWA TENGAH		
54	Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah "Ronggowarsito"	41,661
55	Museum Radya Pustaka	7,516
56	Museum Sudirman	2,539
57	Museum Kretek Kudus	36,946
58	Museum Bank Rakyat Indonesia	490,492
59	Museum Jamu Nyonya Meneer	8,789
60	Museum Kamar Pengabdian Pangeran Diponegoro	5,713
61	Museum Kamar Pengabdian R.A. Kartini	7,952
62	Museum Maha Karmawibhangga	405,294
63	Museum Kapal Samudera Raksa	405,294
64	Prehistory Museum (Museum Sangiran)	245,180
65	Museum Soesilo Soedarman	32,297
66	Museum Haji Widayat	4,308

PROPINSI D.I. YOGYAKARTA		
67	Museum Propinsi D.I. Yogyakarta "Sonobudoyo"	22,758
68	Museum Perjuangan Yogyakarta	2,838
69	Museum Benteng Vrederburg Yogyakarta	258,823
70	Museum Puro Pakualaman	320
71	Museum Geoteknologi Mineral UPN "Veteran"	4,245
72	Museum TNI-AU Dirgantara Mandala	176,593
73	Museum Pusat TNI-AD Dharma Wiratama	6,901
74	Museum Gembira Loka	1,544,496
75	Museum Keraton Yogyakarta	847,994
76	Museum Dewantara Kirty Griya	12,280
77	Museum Affandi	9,838
78	Museum Yogya Kembali	329,904
79	Museum Batik Yogyakarta	2,035
80	Museum Monumen Pangeran Diponegoro	2,339
81	Museum Ullen Sentalu	79,097
82	Museum Tembi Rumah Budaya	6,622
83	Museum RS. Mata "DR. YAP"	453
84	Museum Monumen Pergerakan Wanita Indonesia (Kowani)	1,096
85	Museum Sasmita Loka Panglima Besar Sudirman	15,579
86	Museum Bahari Yogyakarta	6,671
87	Museum Sandi	11,824
88	Museum Gunungapi Merapi	128,625
89	Museum Tani Jawa Indonesia	36,863
90	Museum Pendidikan Indonesia UNY	8,348
PROPINSI JAWA TIMUR		
91	Museum Negeri Propinsi Jawa Timur "Mpu Tantular"	57,929
92	Monumen Kapal Selam	12,168
93	Museum Sepuluh Nopember (UPTD Tugu Pahlawan Surabaya)	132,201
94	Museum "Mpu Purwa"	3,545
95	Museum Satwa Jawa Timur Park 2	146,333
PROPINSI BALI		
96	Museum Negeri Propinsi Bali	26,820
97	Museum Subak	4,443
98	Museum Rudana	7,200
99	Museum Seni, Agung Rai	4,933
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT		
100	Museum Negeri Propinsi NTB	21,548
PROPINSI MALUKU		
101	Museum Negeri Propinsi Maluku "Siwa Lima"	45,329
PROPINSI SULAWESI UTARA		

102	Museum Negeri Propinsi Sulawesi Utara	13,437
PROP SULAWESI TENGAH		
103	Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah	15,000
PROPINSI SULAWESI TENGGARA		
104	Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tenggara	4,108
PROPINSI SULAWESI SELATAN		
105	Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan "La Galigo"	25,778
PROPINSI KALIMANTAN TIMUR		
106	UPTD Museum Negeri "Mulawarman" Tenggarong	107,386
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN		
107	Museum Waja Sampai Kaputing "Perjuangan Rakyat Kalimantan Selatan"	14,871
PROPINSI KALIMANTAN TENGAH		
108	Museum Negeri Propinsi Kalimantan Tengah "Balanga"	16,629
PROPINSI KALIMANTAN BARAT		
109	Museum Negeri Propinsi Kalimantan Barat	64,506

LAMPIRAN PENGUKURAN KINERJA TAHUN 2014
DIREKTORAT JENDERAL
KEBUDAYAAN

SASARAN STRATEGIS		INDIKATOR KINERJA	SATUAN	KINERJA		%	PROGRAM/KEGIATAN	ANGGARAN		%
				TARGET	REALISASI			PAGU	REALISASI	
							Pelestarian Budaya			
1	Meningkatnya cagar budaya yang teregistrasi dan dilestarikan	Jumlah cagar budaya yang dilestarikan	Cagar Budaya	6,047	7,435	123%	Pelestarian Cagar Budaya	109,177,000,000	102,978,812,596	94%
							- CB yang dilestarikan	62,101,067,000	61,175,044,900	99%
							- CB yang dikelola	14,224,944,000	11,306,901,355	79%
							- CB yang diinventarisasi	2,682,879,000	2,251,039,281	84%
							- CB yang diregistrasi	7,754,566,000	7,363,925,000	95%
							- CB yang dikelola	354,330,000	325,307,800	92%
							- CB yang didokumentasi	916,791,000	884,350,000	96%
							- CB yang direvitalisasi	21,142,423,000	19,672,244,260	93%

2	Meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum	Jumlah pengunjung pada museum	Orang	5,000,000	9,024,847	180%	Masyarakat yang mengapresiasi museum	47,945,817,000	41,935,523,682	87%
							- Museum Kebangkitan Nasional	3,169,417,000	3,043,996,000	96%
							- Museum Sumpah Pemuda	1,200,000,000	430,800,000	36%
							- Museum Basoeki Abdullah	5,076,400,000	3,020,515,000	60%
							- Revitalisasi Museum	38,500,000,000	35,440,212,682	92%
3	Meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap karya seni dan film	Jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan	Sekolah	134	138	103%	Kesenian di sekolah yang difasilitasi	26,376,516,000	25,576,042,500	97%
4	Meningkatnya karya seni dan film	Jumlah film berkarakter yang dihasilkan	Film	18	18	100%	Produksi film pendek dan dokumenter yang difasilitasi	7,339,179,000	7,065,673,435	96%

5	Meningkatnya kualitas dan kuantitas peran kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa, komunitas adat, dan pelaku tradisi	Jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya	Komunitas Budaya	156	216	138%	Komunitas Budaya yang difasilitasi	28,470,057,000	28,131,938,000	99%
6	Meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan nilai budaya	Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya	Orang	17,500,000	21,972,370	126%	Even yang diapresiasi masyarakat	151,136,318,000	144,041,882,582	95%
							- even kesenian dan perfilman	55,511,113,000	52,967,736,156	95%
							- even kepercayaan dan tradisi	15,476,627,000	14,665,493,420	95%
							- even sejarah dan nilai budaya	9,519,187,000	9,256,892,400	97%
							- even internalisasi dan diplomasi budaya	13,119,601,000	12,890,006,567	98%
							- even pelestarian cagar budaya dan permuseuman	10,900,374,000	10,516,956,150	96%
							- Museum Nasional	5,881,579,000	4,988,997,962	85%

							- Museum Kebangkitan Nasional	3,169,417,000	3,043,996,000	96%
							- Museum Sumpah Pemuda	1,486,505,000	1,261,866,341	85%
							- Museum Perumusan Naskah Proklamasi	2,300,252,000	2,227,431,126	97%
							- Museum Basuki Abdullah	326,027,000	321,147,100	99%
							- Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	2,108,536,000	1,864,186,950	88%
							- Kesenian dan Perfilman Yang Difasilitasi	12,574,926,000	11,970,296,910	95%
							- Peserta Apresiasi dan Nilai Budaya	18,762,174,000	18,066,875,500	96%
7	Meningkatnya kerjasama dan kemitraan lintas budaya antar bangsa	Jumlah rumah budaya di luar negeri	Rumah Budaya	10	10	100%	Rumah Budaya yang difasilitasi	10,734,149,000	10,258,364,018	96%

8	Meningkatnya kekayaan dan warisan budaya yang tercatat sebagai warisan nasional dan warisan dunia	Jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan	Warisan Budaya	50	96	192%	Kekayaan Budaya yang ditetapkan	4,200,000,000	3,114,216,100	74%
9	Meningkatnya pengembangan galeri nasional	Jumlah karya seni rupa yang dilestarikan	Karya Seni	3,136	3,465	110%	Karya Seni Rupa yang Dilestarikan	12,377,813,000	11,322,280,913	91%
							- karya seni rupa yang dipamerkan	9,750,000,000	8,905,146,213	91%
							- karya seni rupa yang dikelola	1,427,813,000	1,335,310,800	94%
							- karya seni yang diakuisisi	1,200,000,000	1,081,823,900	90%